

**PERAN UN WOMEN DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN DI KOLOMBIA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program,
Studi Ilmu Hubungan Internasional Jurusan Ilmu Sosial dan Politik

Oleh:

Ayu Nirwana

4517023047

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bosowa Makassar

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN UN WOMEN DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN DI KOLOMBIA**

Ayu Nirwana

4517023047

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I



Beche Bt Mamma, S.Ip., M.A.

Pembimbing II



Muh. Asy'ari, S.Ip., M.A.

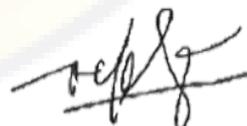
Mengetahui :

Dekan FISIP Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A.

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, Jum'at Tanggal 20 Bulan Juni Tahun 2022 Skripsi dengan Judul **PERAN UN WOMEN DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOLOMBIA**

Nama : **AYU NIRWANA**
 Nomor Stambuk : **451702347**
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Program Studi : Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Pengawas Umum :


Arief Wicaksono, S.IP.,M.A

Panitia Ujian :

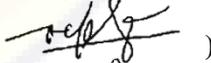

Beche BT Mamma S.IP., MA

Ketua


Muh. Asy'ari, S.IP., MA

Sekretaris

Tim Penguji :

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Arief Wicaksono, S.IP.,MA | () |
| 2. Zulkhair Burhan S.IP., MA | () |
| 3. Rosnani, S.IP., MA | () |
| 4. Beche BT Mamma, S.IP., MA | () |
| 5. Muh. Asy'ari, S. IP., MA | () |

SURAT BEBAS PLAGIAT

Saya yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Nirwana

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : PERAN UN WOMEN DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN DI KOLOMBIA

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain. Sebagian maupun separuhnya. Pendapat ahli, dan rujukan lain (peneliti sebelumnya) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Apabila Karya Ilmia atau penulisan Skripsi ini terbukti duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulisan lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan Gelar dan sanksi Hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada tekanan dan juga paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 22 Februari 2022

Penulis



Ayu Nirwana

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayahnya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Keberhasilan UN Women dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya peneliti dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak dan umi yang selalu mendukung aktivitas baik dalam bentuk materi maupun moral dan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang tidak pernah membatasi keinginan penulis dari awal sampai saat ini. Pokoknya lope lope banya-banya.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.IP, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak Zulkhair Burhan Keywords: UN Women, UN Women Colombia, Gender-based violence, armed conflict S.IP, M.A selaku ketua prodi Hubungan Internasional Universitas Bosowa Makassar

4. Ibu Beche BT Mamma, S.IP, M.A selaku pembimbing I peneliti yang memberikan nasehat dan arahan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi
5. Bapak Muh Asy'ary, S.IP, M.A selaku pembimbing II yang dengan sabar menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Bapak Zulkhair Burhan, S.IP, M.A selaku penguji I dan bapak Bapak Arief Wicaksono, S.IP, M.A selaku penguji II yang telah memberikan saran agar skripsi ini bisa lebih baik lagi
7. Seluruh dosen dan staf akademik prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Bosowa Makassar yang telah banyak membantu peneliti dari awal sampai akhir masa perkuliahan peneliti
8. Kepada tante suri, om anca, tante tini, bro iki, farid, nisa dan rara yang juga selalu mendoakan dan mendukung baik dalam bentuk apapun untuk membantu penulis menyusun skripsi ini
9. Kepada sebesti Destri, pute, fitri, ica, yang telah memberikan dukungan dan doa hingga membuat senang dan emosi di waktu yang bersamaan, tengkyuw yah
10. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Hubungan Internasional dan Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Bosowa Makassar

11. kepada para bestie dari Himaben yang selalu menghibur dan menyemangati penulis
12. Dan teman-teman yang juga menyusun skripsi fatiyah, uwi, nanda, virly, dan rini terimakasih karena satu sama lain saling membantu dan memberikan semangat
13. Dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu, Jazakumullah Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan dengan pahala setimpal, amin

Peneliti telah menyusun skripsi secara baik dan akademis namun peneliti mengharapkan segala bentuk saran dan juga masukan dari berbagai pihak untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa memberi perlindungan kepada kita semua.

ABSTRAK

Ayu Nirwana 417023047. Skripsi yang berjudul Peran UN Women dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia dibawah bimbingan, **Beche bt Mamma, S.IP, M.A** selaku pembimbing I dan **Muh Asy'ary Mukrim, S.IP, M.A** selaku pembimbing II, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan peran UN Women dalam upaya mengatasi kekerasan berbasis gender di Kolombia. Sehubungan dengan tujuan yang ingin di capai, maka metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian Kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dalam menjawab rumusan masalah pada skripsi ini penulis menggunakan konsep Organisasi Internasional dan Kekerasan Berbasis Gender. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah pustaka, yaitu menelusuri sumber-sumber Literatur.

Hasil dari penelitian ini UN Women mengusung program-program sebagai solusi dari mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan Kolombia, dengan berhasil menaikkan kesejahteraan perempuan, baik dalam lingkup perekonomian maupun politik. Tak hanya itu UN Women selaku pendamping Internasional dalam perjanjian damai dengan dimasukkannya sub-gender pada perjanjian akhir. Hal ini kemudian menjadi awal perempuan dapat terlepas dari jeratan kekerasan yang telah terjadi selama bertahun-tahun akibat Konflik bersenjata

Kata Kunci: UN Women, UN Women Colombia, Kekerasan berbasis gender, konflik bersenjata

ABSTRACT

Ayu Nirwana 417023047. Thesis entitled The role of UN Women in minimizing violence against women in Colombia under the guidance of **Beche bt Mamma, S.IP, MA** as supervisor I and **Muh Asy'ary Mukrim, S.IP, MA** as supervisor II, majoring in Science International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, University of Bosowa Makassar.

This writing aims to find out how the influence and role of UN Women in efforts to overcome gender-based violence in Colombia. In connection with the objectives to be achieved, the research method used in compiling this thesis is a qualitative research method and a descriptive approach. In answering the problem formulation in this thesis, the writer uses the concept of International Organization and Gender-Based Violence. The data collection technique that the author uses is a literature review, namely tracing the sources of literature.

The results of this research UN Women carry out programs as a solution to overcome the problem of violence against Colombian women, by successfully increasing the welfare of women, both in the economic and political sphere. Not only that, UN Women as an international companion in the peace agreement with the inclusion of sub-gender in the final agreement. This then became the beginning of women being able to escape from the bondage of violence that had occurred over the years as a result of armed conflict

Keywords: UN Women, UN Women Colombia, Gender-based violence, armed conflict

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGATAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
1. Batasan Masalah	9
2. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penulisan	9
2. Kegunaan Penelitian	10
D. Kerangka Konseptual.....	10
1. Konsep Organisasi Internasional	10

E.	Metode Penelitian	12
1.	Tipe Penelitian	12
2.	Jenis Sumber Data	13
3.	Teknik Pengumpulan Data	13
4.	Teknik Analisa Data	13
F.	Rancangan Sistematika Pembahasan	14
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A.	Literature Review	16
B.	Kerangka Konsep	19
1.	Konsep Organisasi Internasional	19
BAB III	GAMBARAN UMUM.....	26
A.	Kekerasan Terhadap Perempuan di Kolombia	26
1.	Gambaran Umum Konflik Bersenjata Internal Kolombia ...	26
2.	Kekerasan Terhadap Perempuan Kolombia	29
3.	Perjanjian Damai Kolombia	33
B.	Penempatan UN Women di Republik Kolombia	35
1.	Profil United Nation Women (UN Women)	35
2.	UN Women di Kolombia	39
BAB IV	PEMBAHASAN	43
A.	Peran UN Women dalam Menangani Kekerasan Terhadap	

Perempuan di Kolombia	44
a. Organisasi Internasional Sebagai Instrumen	45
b. Organisasi Internasional Sebagai Arena	46
c. Organisasi Internasional Sebagai Aktor Independen.....	47
B. Program UN Women dalam upaya Mengatasi Kekerasan	
Berbasis Gender di Kolombia	49
1. Program Kebenaran, Keadilan dan Reparasi 2009-2014.....	49
2. Kewarganegaraan perempuan untuk Perdamaian, Keadilan dan Pembangunan 2014-2018	50
3. Nota Strategis UN Women untuk Kolombia 2017-2019	51
4. Rencana Strategis Global UN Women 2018 – 2021	52
5. Programas de Desarrollo con Enfoque Territorial (PDET)...	52
6. Program mengatasi kekerasan terhadap perempuan.....	53
7. ProDefensiras Kolombia.....	54
8. Kioscos.....	54
9. Apoyo a la Sociedad Civil: "Mujeres Constructoras de Paz"	55
C. Dampak peran UN Women dalam menangani kekerasan	
terhadap perempuan di Kolombia	55
1. Perempuan Memimpin dan Berpartisipasi dalam Pengambilan Keputusan di Semua Tingkatan.....	55

2. Perempuan, Terutama yang Termiskin dan Paling Terpinggirkan, Diberdayakan Secara Ekonomi dan Mendapat Manfaat dari Pembangunan.....	58
3. Perempuan dan anak perempuan hidup bebas dari kekerasan	59
4. Perdamaian dan Keamanan, Serta Aksi Kemanusiaan Dikembangkan di Bawah Kepemimpinan dan Partisipasi Perempuan	61
BAB V KESIMPULAN & SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan yang dialami oleh perempuan memiliki berbagai macam jenis hal ini kemudian dapat dilihat dari Resolusi UN pada tahun 1979 tentang Konvensi Internasional *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) yang ditunjuk untuk meniadakan berbagai bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, menyatakan tentang segala tindakan kekerasan berbasis gender yang mengarah pada kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, maupun psikologis serta termasuk perampasan Hak hak perempuan, baik di ruang publik ataupun domestik. Diskriminasi terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip persamaan hak dan rasa hormat terhadap martabat manusia. (Rahminita 2017). Hal ini juga menjadi kendala bagi kebebasan partisipasi perempuan dalam kehidupan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya serta kemudian menjadi hambatan bagi pembangunan individu, komunitas dan nasional yang dapat menciptakan kesenjangan gender. Konvensi ini merupakan Instrumen Internasional tentang hak-hak perempuan dan secara umum merupakan dasar untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Menanggapi isu hak asasi perempuan, pada juli 2010 Majelis Umum United Nations membentuk Entitas The United Nations Entity for Gender Equality and The Empowerment Of Women untuk kesetaraan Gender dan Pemberdayaan perempuan. UN Women diberikan mandat secara umum oleh UN untuk hadir di setiap Regional dan negara anggota. Dengan ini negara anggota dapat mengambil langkah bersejarah untuk mempercepat tujuan pembangunan berkelanjutan dan memainkan peran kunci bagi perempuan dalam proses penetapan standar global untuk kesetaraan gender. UN Women di bentuk sebagai bagian dari reformasi UN yang berfokus pada lima bidang, yaitu meningkatkan kepemimpinan dan partisipasi perempuan, mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, melibatkan perempuan dalam proses keamanan dan perdamaian, meningkatkan pemberdayaan ekonomi, dan mewujudkan kesetaraan Gender sebagai pusat perencanaan pembangunan Nasional (UN Women). Isu pelanggaran hak-hak maupun kekerasan terhadap perempuan kini mulai menjadi isu utama di dunia. Hal ini kemudian membuat UN Women mulai melakukan tugasnya untuk menangani isu-isu lebih lanjut tentang permasalahan perempuan di berbagai negara.

Salah satu isu pelanggaran hak perempuan yang tak luput dari perhatian UN Women yaitu masalah kekerasan terhadap perempuan di Kolombia. Kekerasan terhadap perempuan di Kolombia merupakan persoalan ketidakadilan gender yang membutuhkan solusi tegas dari semua pihak. Beragam faktor yang menjadi

penyebab dan akar dari kesenjangan yang menyebabkan kekerasan terjadi, seperti konteks sosial, ekonomi, budaya dan politik. Kolombia merupakan salah satu Negara dengan sejarah warisan konflik internal yang dikenal dengan sebutan *La Violencia*, telah terjadi selama hampir 6 dekade sejak 1965. Mengurai penyebab dari konflik ini akibat adanya perpecahan antara faksi kanan dan kiri di Kolombia yang menimbulkan kelompok Gerilyawan bersenjata seperti seperti Kelompok Bersenjata Revolusioner (FARC) dan Tentara Pembebasan Nasional (ELN). Adanya konflik bersenjata internal telah merusak tatanan kehidupan masyarakat tak terkecuali para perempuan. Perempuan dipengaruhi oleh konflik dalam berbagai cara termasuk termasuk kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, dan psikologis oleh para kelompok Gerilyawan maupun aparat militer (Ciruela, Gonzalez&Plaza, 2020)

Para perempuan Afro-Kolombia dan pribumi telah mengalami Diskriminasi Ganda karena Ras dan Gender mereka. Selain itu banyak perempuan Afro-Kolombia dan pribumi hidup di Daerah yang terkena dampak kekerasan, dimana mereka dipandang sebagai objek seksual, hal ini membuat kekerasan seksual maupun fisik meningkat (ABColumbia 2013). Pemindahan tidak hanya menempatkan perempuan dan anak perempuan dalam bahaya kekerasan seksual, tetapi kekerasan seksual juga menyebabkan pengungsian terjadi. Dalam laporan UN Women (2016), dari pengungsi internal yang diwawancarai telah meninggalkan rumah mereka karena kekerasan seksual. Menurut National

Institute of Medicine Legal y Ciencias Forenses (INMLCF), pada tahun 2014, 1.007 perempuan dibunuh, 37.881 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 16.088 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, 86 dari total korban kejahatan ini adalah anak dan remaja perempuan (INMLFC 2015).

Dalam konteks konflik bersenjata internal Kolombia, kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual memiliki prevalensi yang tidak menguntungkan. Perempuan menjadi mayoritas korban dalam konflik, para perempuan menderita kekerasan dalam berbagai cara, dalam wujud feminim mereka sendiri, perempuan di berbagai ruang dipengaruhi oleh pelecehan dan pelanggaran terhadap hak mereka. Terutama masih melekatnya persepsi sosial yang telah mendarah daging yakni maskulinitas dan feminitas yang menjadikan budaya patriarki masih sangat kental, sehingga perempuan mengalami kekerasan secara sistematis baik di ruang publik maupun privat. Perempuan menjadi korban dari semua jenis pelanggaran hak seksual dan reproduksi mereka, seperti hak kesehatan, hak untuk memutuskan jumlah anak, hak atas integritas fisik dan untuk hidup bebas dari kekerasan dan hak privasi (Cadena-Camargo et al. 2019).

UN Women bekerja di kolombia pada bulan juli 2011 yang sebelumnya di bawah program UNIFEM yang telah berada di kolombia sejak 2005 yang sekarang telah tergabung ke dalam naungan UN Women. Dengan membawa visi dan misi yaitu untuk membela kesetaraan gender, terutama hak-hak wanita. UN Women di kancah Internasional berperan untuk membantu meringankan

penderitaan para perempuan yang menjadi korban kekerasan dan terdiskriminasi. Dengan program-program yang bersifat pemberdayaan dalam bidang perekonomian dan politik serta sosialisasi kesetaraan gender terhadap perempuan Kolombia, sebagai bentuk penanganan hal-hal yang mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan terjadi. UN Women bekerjasama dengan lembaga pemerintah Kolombia untuk menanggulangi masalah kekerasan terhadap perempuan dengan bertindak secara mendasar dalam fungsi advokasi dan bantuan teknis untuk mendukung penerapan kerja peraturan dan kebijakan, dan mengembangkan kapasitas aktor pemerintah sebagai penjamin hak-hak perempuan.

UN Women di Kolombia juga berkontribusi dalam mendukung dan memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan dengan program-program yang dimaksud dapat memperkuat kontribusi para perempuan agar mereka dapat hidup bebas dari kekerasan, baik dalam konteks konflik maupun di luarnya, dengan cara mendukung pembangunan perdamaian yang stabil dan berkelanjutan. Dengan fokus pada tujuan; (1) perempuan memimpin dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. (2) Perempuan khususnya yang termiskin dan paling terpinggirkan secara Ekonomi diberdayakan dan diuntungkan dari pembangunan. (3) Perempuan serta anak perempuan hidup bebas dari segala bentuk kekerasan. (4) Perdamaian dan keamanan serta aksi kemanusiaan dibentuk oleh partisipasi dan kepemimpinan perempuan. Kontribusi

ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan Gender di negara ini dan meningkatkan pemberdayaan perempuan untuk mengubah relasi gender yang tidak setara. dan menguatkan kehadiran serta suara perempuan yang nyata dalam forum kelembagaan manapun (EMBASSY OF SWEDEN, 2018)

Sebelumnya pemerintah Kolombia juga telah turut dalam meratifikasi perjanjian internasional *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) di tahun 1981, ini telah menjadi bagian utama dari kampanye untuk hak asasi perempuan di Kolombia. Sebagai bagian dalam tuntutan konstitusi baru yang sedang di bangun Kolombia dalam menggerakkan negara melewati masa ketidakstabilan akibat kekerasan yang telah dialami terhadap perempuan di Kolombia (Ross, 2011). Dalam beberapa tahun terakhir Kolombia telah maju secara signifikan dalam perumusan kebijakan dalam responnya melawan kekerasan berbasis gender. Dalam pertemuannya yang diselenggarakan oleh badan Spanyol untuk kerjasama pembangunan Internasional dan lembaga lembaga yang mengorganisir seperti UN Women dan kementrian untuk kesetaraan wanita, yaitu dikembangkannya implementasi UU 1257 tahun 2008 sebagai langkah untuk menjamin perempuan hidup bebas dari kekerasan. Selanjutnya UU 1719 tahun 20014, yang mengadopsi langkah untuk menjamin akses keadilan oleh korban kekerasan seksual terkait dengan konflik, dan hukum 1761 tahun 2015 untuk menentang Femicida sebagai pelanggaran otonom. Pada kebijakan ini menandai tonggak sejarah dengan memastikan bahwa semua pihak

yang terlibat dan berkontribusi untuk maju menuju kehidupan yang bebas dari kekerasan bagi perempuan Kolombia serta telah memiliki keanggotaan yang kuat dalam persetujuan pembangunan yang berkelanjutan (SDGS)(ONU Mujeres 2016).

Hingga di tahun 2016 pemerintah Kolombia dengan Kelompok FARC telah melakukan perjanjian gencatan senjata dengan hal ini mengakhiri Konflik sipil yang telah terjadi di Kolombia dengan dimasukkannya Sub komisi Gender dalam perjanjian damai, hal ini merupakan partisipasi perempuan dalam pembangunan perdamaian yang didukung oleh UN women hal ini merupakan salah satu peran UN women dalam memperjuangkan kesetaraan Gender di Kolombia

Perjanjian damai tak serta merta mengakhiri kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya fenomena yang terjadi saat konflik berlangsung, tetapi telah berlangsung sepanjang sejarah dikarenakan telah berakarnya permasalahan struktural seperti perekonomian, sosial dan budaya yang menyebabkan kekerasan masih berlangsung dalam ruang privat maupun publik. Dalam konteks konflik diperlukan memahami hubungan yang menyoroti akar dari kekerasan gender terjadi, Dengan demikian menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Kondisi kehidupan masyarakat yang terkena dampak masih perlu diperbaiki, baik keadaan ekonomi maupun sosial. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peranan dan keberhasilan UN Women dalam mengatasi permasalahan perempuan di Kolombia.

Beberapa penelitian dalam skripsi dan jurnal jurnal yang telah saya baca, cukup banyak yang telah membahas mengenai bagaimana peran UN Women ini dalam mengatasi kekerasan dan juga diskriminasi terhadap perempuan. Seperti dalam skripsi Rizki Amaliah hairunissa dalam “peran United Nations Women dalam mengakhiri Diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan” skripsi ini membahas bagaimana peran UN Women di afghanistan yang memiliki konflik perang saudara. Didalamnya juga membahas pengaruh kelompok taliban yang merupakan gerakan nasionalis Islam Sunni. Selanjutnya dalam skripsi Dinar Wahyuni dalam “peran UN Women dalam mengatasi diskriminasi terhadap perempuan di India” dan skripsi Nurul Fazriah Ramadhan dalam “peran UN Women dalam memberantas Kekerasan Seksual di ruang publik di Indonesia Periode 2016 – 2019” penelitian penelitian ini memiliki kesamaan pada pola namun dalam tulisan penulis yang menjadikan perbedaan yakni perbedaan negara atau tempat, dan konflik serta kondisinya berbeda. Maksudnya dalam hal ini bagaimana peran UN women dan keberhasilannya dalam mengatasi permasalahan kekerasan yang dialami perempuan Kolombia yang dimana negara tersebut pernah mengalami konflik bersenjata internal. Hal ini kemudian dapat di lihat di bab IV sebagai hasil temuan dari penulis..

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba membatasi permasalahan agar tidak terlalu luas, dimana penulis akan membatasi tentang peranan UN Women di Kolombia mulai dari tahun 2014 sampai 2019, dengan hal ini penulis akan meneliti bagaimana peranan UN Women dalam mengatasi kekerasan yang dialami oleh perempuan dan memperjuangkan hak hak mereka di Kolombia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dengan mempertanyakan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peran UN Women dalam Meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penulisan

Dalam rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka disini penulis memiliki tujuan yaitu menganalisis dan mengetahui Peran UN Women dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia.

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk menambah wawasan Hubungan Internasional mengenai peran oleh Organisasi Internasional yaitu UN Women dalam upayanya meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia
- b. Memberikan tambahan masukan bagi penstudi Hubungan Internasional yang melakukan Penelitian serupa
- c. Menjadi salah satu syarat penulis Untuk memperoleh gelar strata satu (S 1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar

D. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Organisasi Internasional

Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis menggunakan konsep organisasi internasional. Kemudian konsep ini akan melihat bagaimana peran UN Women dalam membantu dan menyelesaikan permasalahan perempuan di Kolombia. Peran UN Women erat dengan kaitannya dengan konsep Organisasi Internasional. Organisasi internasional merupakan pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas serta lengkap dan diharapkan ataupun diproyeksikan untuk melaksanakan peranannya secara kesinambungan dan melembagakan mengupayakan tercapainya tujuan tujuan yang dibutuhkan dan yang telah disepakati bersama, antara pemerintah dengan pemerintah ataupun antar kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda. Fungsi

organisasi internasional adalah sebagai wadah atau forum untuk mempererat kerjasama dan mengurangi intensitas konflik antar anggota. Serta menjadi sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama dan adakalanya bertindak sebagai lembaga independen untuk melakukan kegiatan yang diperlukan seperti kegiatan pelestarian lingkungan hidup maupun bantuan sosial kemanusiaan, dll (rudy 2005)

Organisasi Internasional merupakan kerjasama internasional antar negara yang melembaga. Dengan bercirikan sifat yang permanen, sukarela keanggotanya dan terbuka. Ada sekretariat tetap dan organ konsultatif. Organisasi Internasional memiliki tujuan yaitu mewujudkan serta memelihara perdamaian dunia dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya (bennet 1995).

Organisasi internasional memiliki tiga peranan penting, pertama sebagai Instrumen yakni sebagai alat yang digunakan negara anggota untuk mencapai tujuan politik luar negerinya. Yang kedua sebagai arena yakni sebagai tempat bertemunya negara anggota untuk membahas masalah lintas batas untuk mendapat perhatian internasional. Dan yang ketiga sebagai aktor independen dalam hal ini Organisasi Internasional dapat mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh aktor luar organisasi (archer 2001).

Organisasi internasional selaku alat yakni untuk mencapai kepentingan nasional bagi negara-negara anggota yang telah bergabung

dalam organisasi. Sejalan dengan fungsi dan peranan dari organisasi internasional dalam masalah yang penulis angkat. Dapat dilihat dari keberadaan UN women selaku organisasi internasional yang berada didalam naungan United Nations yang memiliki fokus tujuan dalam isu kesetaraan gender. UN Women hadir sebagai inisiator dalam menangani isu perempuan dengan menginisiasi program pemberdayaan serta mengakhiri tindakan kekerasan terhadap perempuan di seluruh negara di dunia termasuk kolombia. UN Women bekerjasama dengan negara negara dalam hal ini termasuk pemerintah kolombia dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan yang dialami perempuan kolombia melalui program-programnya dalam meningkatkan produktivitas perempuan kolombia. UN Women juga menjadi mediator dalam menyuarakan anti kekerasan terhadap perempuan dengan tujuan untuk membantu seluruh perempuan agar dapat memperjuangkan hak serta bebas dari segala bentuk penindasan yang dialami

E. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini tipe yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ada disusun kemudian dijelaskan dan dianalisa.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka atau literatur digital, seperti jurnal, buku, situs resmi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Telaah pustaka

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah, telaah pustaka dilakukan dengan menelusuri bagian bahan bacaan ilmiah yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dibahas. Seperti literatur, buku elektronik, atau jurnal penelitian. Artikel berita yang didapatkan, perpustakaan dan atau penelusuran melalui internet.

4. Teknik Analisa Data

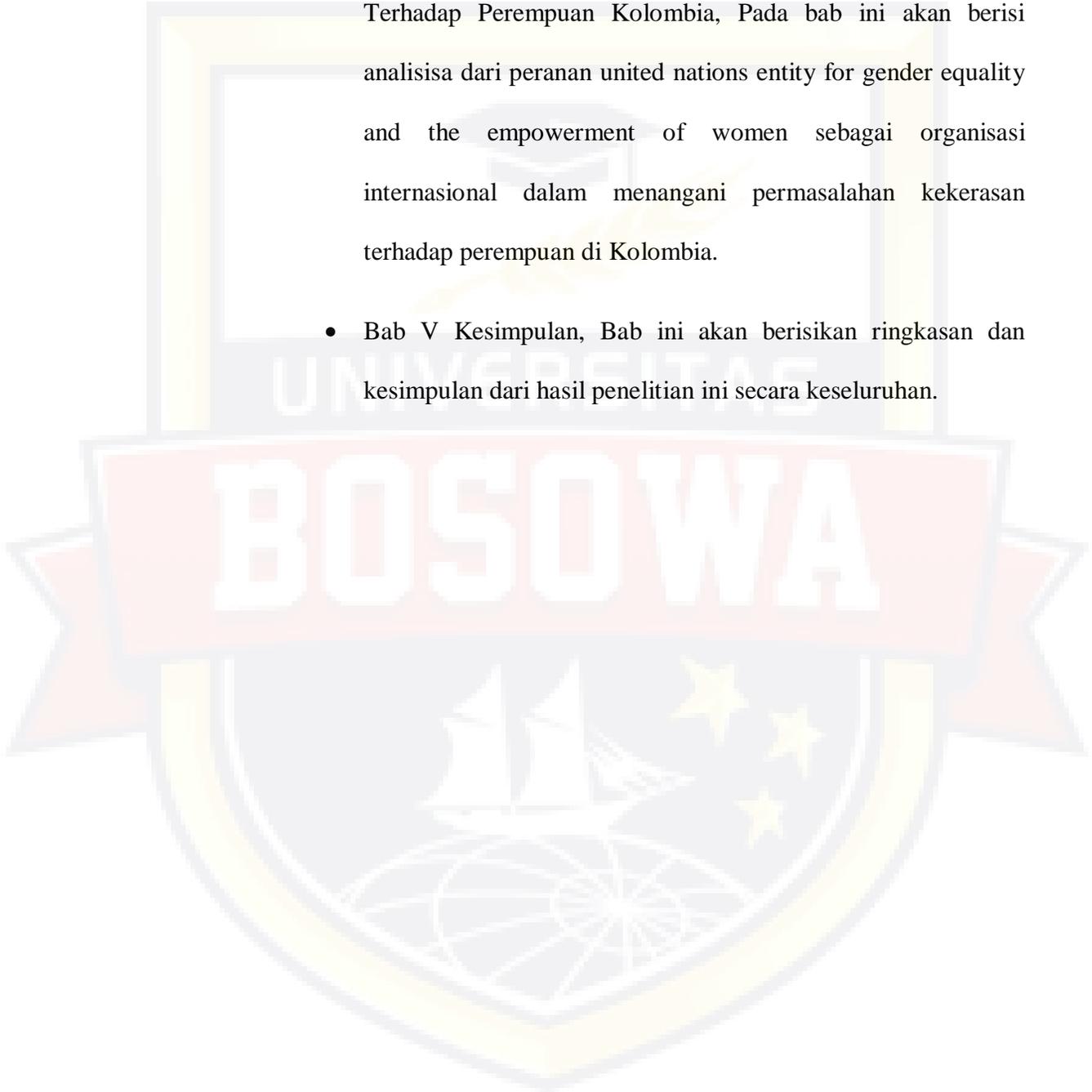
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif dan analisa data yang ditekankan pada data data non matematis. Analisis ini digunakan terhadap pernyataan otoritas terkait dalam artikel berita, kutipan dari sumber sumber kepustakaan.

F. RANCANGAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyusunan penelitian sehingga kelak menjadi bahan bacaan yang baik, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Pertanyaan penelitian, Metodologi penelitian, Teknik pengumpulan data, serta Sistematika pembahasan
- Bab II Tinjauan pustaka, pada Bab ini penelitian akan membahas mengenai Literature Review, Kerangka pemikiran yang terdiri dari teori teori dan konseptual
- Bab III Pembahasan Mengenai Kekerasan Yang Terjadi Terhadap Perempuan Di Kolombia, Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan di kolombia, yaitu mulai dari bentuk bentuk kekerasan dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan terjadi. Selanjutnya akan membahas tentang tindakan dan regulasi apa yang diharapkan pemerintah kolombia dalam menangani permasalahan kekerasan terhadap perempuan kolombia

- Bab IV Peran Un Women Dalam Meminimalisir Kekerasan Terhadap Perempuan Kolombia, Pada bab ini akan berisi analisa dari peranan united nations entity for gender equality and the empowerment of women sebagai organisasi internasional dalam menangani permasalahan kekerasan terhadap perempuan di Kolombia.
- Bab V Kesimpulan, Bab ini akan berisikan ringkasan dan kesimpulan dari hasil penelitian ini secara keseluruhan.



BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literature Review

Literature review adalah kerangka yang ditulis penulis untuk menelaah sumber data dan informasi yang dikaji penulis dalam penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman terkait isu permasalahan yang di kaji oleh penulis. Dalam hal ini penulis akan menghimpun informasi dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis. Adapun beberapa Literatur Review pokok penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Peran United Nations Women dalam melindungi Hak hak kaum perempuan di Somalia dan pengaruhnya terhadap kesetaraan gender.

Skripsi karya Suci Ayuningthyas menjelaskan bahwa, kekacauan yang terjadi di Somalia mengakibatkan korban luka luka, pelecehan seksual, kelaparan hingga meninggal dunia. Tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan tak luput dari perhatian UN Women sebagai entitas yang bergerak di bidang pemberdayaan dan kesetaraan perempuan. upaya upaya UN Women dibentuk berdasarkan CEDAW dalam menciptakan kesejahteraan hak perempuan Somalia melalui pemberdayaan sebagai solusi dalam mengatasi kesenjangan dan permasalahan terhadap perempuan somalia.

2. Peran United Nations Women dalam mengakhiri Diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.

Skripsi karya Rizki Amaliah Khairunissa menjelaskan peran dari UN Women dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan Afganistan kemudian dampak dari peran UN Women serta kendala yang dihadapi UN Women.

3. Peran penjaga perdamaian wanita dalam proses Bina-Damai: studi kasus Operasi perdamaian Monusci

Pada jurnal Satwila Paramasatya ini membahas peran perempuan dalam mengatasi diskriminasi gender. Terdapat kesamaan dalam penelitian penulis dimana perempuan mengambil peran dalam perdamaian. Dalam jurnal ini juga menjelaskan proses pelaksanaan operasi perdamaian serta hambatan dan tantangan dalam proses Bina damai dan peace building.

Dari ketiga literatur yang penulis ambil terdapat beberapa kesamaan dimana ketiganya menghadapi permasalahan yang sama terhadap perempuan dimana peran UN Women sebagai entitas UN untuk kesetaraan gender dan pemerintah sangat diperlukan. Namun yang menjadi pembeda adalah perbedaan tempat dan konflik serta kondisinya berbeda. Dalam jurnal Satwila Paramasatya memiliki kesamaan dimana perempuan memainkan kunci dalam proses perdamaian namun tidak membahas secara spesifik peran dari UN Women. Sedangkan di Kolombia UN Women merupakan pendamping Internasional perempuan Kolombia dalam proses

perdamaian. Walau terdapat persamaan dalam pola tema penelitian dalam skripsi karya Suci Ayuningthyas dan Rizki Amaliah Khairunissa terdapat perbedaan studi kasus,serta konflik dan situasi yang berbeda dimana Kolombia merupakan negara dengan sejarah konflik bersenjata internal yang memunculkan kelompok kelompok gerilyawan. Dimana konflik ini memakan sebagian besar korban perempuan. Sebagai entitas yang bergerak dibidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan isu permasalahan tentang perempuan Kolombia tidak luput dari perhatian UN Women. UN Women kolombia bertindak secara mendasar dalam fungsi advokasi dan bantuan teknisnya dalam mendukung penerapan kerangka normatif dan kebijakan, pengembangan kapasitas aktor pemerintah sebagai penjamin hak hak perempuan dan organisasi masyarakat sipil perempuan sebagai hak subjek. UN Women di kolombia sesuai dengan prioritas nasional dan instrumen internasional untuk perlindungan hak asasi perempuan terutama Konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW), bekerja untuk mencapai kesetaraan antara laki laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, dengan fokus pada penguatan kepemimpinan dan pemberdayaan, politik dan ekonomi perempuan serta haknya untuk hidup bebas dari kekerasan baik luar atau dalam konteks konflik, sebagai landasan perdamaian yang stabil dan berkelanjutan. Dengan ini UN Women mendukung upaya nasional untuk menjadikan perempuan sebagai penerima manfaat dan aktor utama dalam pembangunan berkelanjutan serta pembangunan perdamaian Kolombia (UN Women).

Tinjauan pustaka penelitian berarti peninjauan kembali pustaka-pustaka mengenai (review of related literature). Berdasarkan pengertian tersebut, pada tinjauan pustaka memiliki fungsi sebagai peninjauan kembali/ review pustaka. Pada bab ini penulis akan membahas konsep Organisasi Internasional dan Kekerasan Berbasis Gender. Untuk menjelaskan situasi kerjasama antar aktor Internasional dan Negara dalam mengatasi permasalahan Gender khususnya perempuan serta menjelaskan kondisi kekerasan gender untuk mengetahui apa yang sedang dihadapi oleh UN Women selaku Organisasi internasional di Kolombia.

B. Kerangka Konsep

1. Konsep Organisasi Internasional

Dalam hubungan internasional sebuah relasi tidak hanya muncul dalam hubungan negara antar negara saja atau individu dengan negara. Tetapi juga antara negara dengan organisasi internasional. Hal ini dikarenakan keberadaan Organisasi Internasional telah diakui keberhasilannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Organisasi Internasional merupakan ikatan formal yang melampaui batas-batas wilayah nasional yang telah ditetapkan dalam membentuk suatu kelembagaan untuk memudahkan kerjasama antara pihak terkait di berbagai bidang. Organisasi internasional adalah aktor internasional yang dianggap memberikan keuntungan terhadap negara, dimana ia berperan aktif didalamnya (ANISA 2015). Organisasi Internasional menurut Teuku May Rudy (2009)

“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur Organisasi yang jelas dan lengkap serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan terciptanya tujuan tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama kelompok non pemerintah pada negara berbeda”

Pada dasarnya jika membahas Organisasi Internasional, maka yang dituju adalah Organisasi Internasional yang dibuat antar pemerintah (Intergovernmental Organization). Organisasi non pemerintah (Non-Governmental Organizations atau juga disebut NGO). Sebuah negara yang mempunyai sistem demokrasi yang baik, tidak akan menganggap NGO sebagai sebuah ancaman bagi kekuasaan negaranya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Adi Suryani culla “Rekonstruksi Civil Society” bahwa kehadiran NGO tidak dapat lepas dari realitas sistem politik suatu negara (Culla 2006). Kehadiran NGO dianggap dapat mengisi ruang publik dalam rangka pembentukan agenda publik.

Fungsi Organisasi Internasional adalah sebagai wadah atau forum untuk mempererat kerjasama serta mengurangi intensitas konflik terhadap sesama anggota. Serta menjadi sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan dan adakalanya bertindak sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan antara lain semacam kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan pelestarian lingkungan

hidup, dan lain-lain (rudy 2005). Adapun macam macam segi klasifikasi menurut Teuku May Rudy adalah (Permatasari, R 2020):

- a. Kegiatan administrasi yang meliputi Organisasi Internasional antar pemerintah (IGO/intergovernmental non governmental Organization). Contohnya seperti: IBF, Dewan Gereja sedunia,
- b. Menurut ruang lingkupnya yang meliputi Organisasi Internasional Global dan Organisasi Internasional Regional. Contoh: PBB, OKI, ASEAN, GNB
- c. Bidang kegiatan yang meliputi pertambangan, ekonomi, perdagangan, dan ruang lingkup. Contoh: Greenpeace, , ITO, WHO, CARE Internasional
- d. Menurut tinjauan dan luas bidang kegiatan Organisasi yang meliputi OI khusus dan OI umum. Contoh: ICRC, FAO, OPEC
- e. Menurut bentuk dan pola kerjasama pertahanan seperti NATO
- f. Dan yang terakhir menurut fungsinya seperti:
 1. Organisasi administratif, dimana tugasnya hanya melakukan kegiatan administratif
 2. Organisasi peradilan, dimana tugasnya menyelesaikan sengketa pada berbagai bidang menurut prosedur hukum yang berlaku serta melalui proses peradilan yang sesuai ketentuan dan perjanjian tertentu.

3. Organisasi politik, merupakan organisasi yang mempunyai wewenang dalam menangani masalah masalah politik dalam Hubungan Internasional.

Organisasi Internasional merupakan kerjasama internasional antar negara yang melembaga. Dengan bercirikan sifat yang permanen, sukarela keanggotanya dan terbuka. Ada sekretariat tetap dan organ konsultatif. Organisasi Internasional memiliki tujuan yaitu mewujudkan serta memelihara perdamaian dunia dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya (bennet 1995). (bennet 1995).

Organisasi Internasional memiliki tiga peranan penting, pertama sebagai instrumen, berdsarkan konsepnya Organisasi Internasional adalah badan yang mempunyai cakupan atas negara-negara anggota. Baik dalam wewenang, luas cakupan masalah, kapasitas dan sebagainya. Organisasi Internasional juga selaku alat yang digunakan negara anggota dalam memenuhi kebijakan nasional mereka. Terbentuknya Organisasi Internasional merupakan kesepakatan antar negara anggota yang memiliki bentuk institusi dalam tingkat Internasional. Oleh karena itu Organisasi Internasional penting untuk memaksimalkan kebijakan nasionalnya hanya sebatas pada kerjasama yang nyata.

Kedua sebagai arena tempat bertemu negara anggota untuk membahas masalah dalam negeri diluar batas negara yang bertujuan untuk mendapatkan

perhatian internasional. Ketiga sebagai aktor independen. Peran aktor independen sebagai aktor secara utuh maupun sebagian. Dan memiliki kapasitas untuk bertindak dalam tingkat global tanpa adanya intervensi yang signifikan dari luar organisasi itu sendiri. Organisasi tersebut mampu menjadi kesatuan utuh terlepas dari komponen-komponen yang membentuk organisasi internasional umumnya berasal dari berbagai latar yang berbeda. kapasitas tindakan organisasi internasional diukur berdasarkan Resolusi, Rekomendasi dan perintah yang dikeluarkan oleh komponennya serta dapat mempengaruhi sebagian atau keseluruhan anggotanya (Archer 2001).

Sesuai klasifikasi yang dijabarkan oleh Archer, UN Women selaku Organisasi Internasional memenuhi tiga peran dalam upaya kesetaraan gender dan pemberdayaan terhadap perempuan di Kolombia. Yakni UN Women sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Seiring dengan permasalahan terhadap perempuan semakin meluas akibat dari Konflik bersenjata Kolombia kini cukup sadar akan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kolombia pun turut bekerja sama dengan UN Women untuk membantu mereka dalam memenuhi kepentingan nasionalnya yang berkaitan dengan masalah gender.

Bantuan yang diberikan oleh UN Women telah berperan penting dalam merumuskan strategi untuk mengatasi kesenjangan gender di Kolombia, serta membantu lokalisasi dan implementasi SDGs. Serta UN Women juga menjadi

ajang bagi Kolombia, dimana diadakan pertemuan dan diskusi untuk bertukar informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan perempuan Kolombia. UN Women juga menjalankan perannya sebagai aktor independen karena dapat mengelola keanggotaannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh aktor lain.

Ada beberapa indikator menurut Cambel yang dapat membuat Organisasi Internasional berhasil yakni (Ramadhana, n, d):

1. Keberhasilan program, dimana suatu keberhasilan Organisasi Internasional dapat dinilai jika program-program yang dijalankan di wilayahnya bertugas berhasil
2. Keberhasilan dalam mencapai sasaran, hal ini dapat dikatakan bahwa Organisasi Internasional dapat dikatakan berhasil jika dapat mencapai sasarnya
3. Kepuasan terhadap keberhasilan program

Organisasi Internasional selaku alat untuk mencapai kepentingan nasional bagi negara-negara anggota yang bergabung dalam organisasi. Sejalan dengan fungsi dan peran dari organisasi internasional, dapat dilihat keberadaan UN Women yang hadir sebagai inisiator dalam menangani isu perempuan di dunia dengan menginisiasi program pemberdayaan serta mengakhiri kekerasan terhadap perempuan. Serta menjadi fasilitator dalam memfasilitasi program-program pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas perempuan. Serta

menjadi mediator dalam menyuarakan anti kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, dengan tujuan khusus untuk membantu semua perempuan di dunia agar memperjuangkan Haknya serta bebas dari segala bentuk penindasan yang mereka alami.



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Kekerasan terhadap perempuan di Kolombia

1. Gambaran Umum Konflik Bersenjata Internal Negara Kolombia

Konflik bersenjata internal Kolombia memiliki banyak akar penyebab dan aktor, dan telah ada selama lebih dari 60 tahun. Konflik bersenjata salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Angka angka korban dari konflik telah menyebabkan ratusan ribu kematian, disaat yang sama, telah menyebabkan jutaan korban pemindahan paksa, kekerasan seksual, eksekusi di luar proses hukum, penyiksaan, penghilangan paksa, serta perekrutan paksa kombatan dibawah umur.

Konflik kontemporer di Kolombia telah berlangsung hampir 60 tahun hingga pertengahan abad sebelumnya. Pada tahun 1948, pembunuhan kandidat Presiden Liberal Jorge Eliecer Gaitan, yang diduga dilakukan oleh kawan politikanya dari partai Konservatif, memicu pertumpahan darah terburuk dalam sejarah negara, yang secara gamblang bernama La Violencia. Selama hampir 10 tahun, faksi politik Liberal dan Konservatif berperang satu sama lain. Hampir 200.000 orang tewas dalam pertempuran itu. Pada tahun 1956, setelah hampir satu dekade berkonflik kedua partai bergabung untuk menciptakan koalisi politik baru yang disebut Front Nasional. Kedua partai sepakat untuk bergantian mengontrol kepresidenan dan birokrasi politik di bagian yang sama dari tahun 1960 hingga 1974. Berdasarkan

ketentuan ini kedua partai akan berbagi empat masa jabatan presiden masing-masing empat tahun oleh kedua presiden dari partai Liberal dan Konservatif. Koalisi ini kemudian monopoli kekuasaan Kolombia, dengan mengendalikan hampir semua elemen ekonomi dan politik negara hingga tahun 1984. Perjanjian pembagian kekuasaan ini memang mengurangi kekerasan tetapi mengorbankan perwakilan politik kelas bawah serta kondisi politik dan ekonomi menurun seperti kurangnya ruang politik bagi individu dari partai oposisi, kegagalan untuk menyelesaikan sejumlah masalah ekonomi, pemerintah kurang mampu untuk menegakkan hukum dari pada sebelumnya serta pemerintahan yang lemah dan terpecah-pecah secara politik.

Para petani Kolombia, yang kehilangan haknya dari diskusi politik nasional kemudian dihadapkan pada dilema. Mereka dapat menerima status quo yang menurunkan mereka menjadi warga negara kelas dua, atau mereka dapat mengorganisir aksi kolektif untuk memaksa perwakilan Front Nasional memenuhi kebutuhan politik dan ekonomi mereka, namun yang terakhir menjadi tantangan karena kaum tani tidak memiliki pengalaman politik, tidak memiliki sumber daya untuk dimanfaatkan serta tidak memiliki pasukan keamanan untuk melindungi mereka dari ancaman militer dan menghadapi elit politik yang menguasai sebagian besar aset nasional (Paterson,2013)

Dalam waktu 10 tahun setelah pembentukan Front Nasional, para petani mengorganisir tiga kelompok pemberontak besar untuk mewakili kepentingan politik

mereka. Seperti Gerilyawan Ejercito de Liberacion Nacional (Tentara Pembebasan Nasional), Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia) dan Ejercito Popular de Liberacion (Nasional tentara penduduk). Kelompok-kelompok ini membentuk basis Organisasi pemberontak yang kemudian menjadi malapetaka di seluruh Kolombia selama beberapa dekade. Awalnya terdapat di daerah-daerah terpencil dimana pemerintah pusat hanya memiliki sedikit atau tanpa kehadiran negara (Melamed, J., & Pérez Espitia, C. 2017 hlm 139).

FARC yang awalnya merupakan kelompok petani di pedesaan kemudian bertransformasi menjadi kelompok bersenjata sayap kiri dibawah Colombian Communist Party (PCC). Dengan tujuan awal dibentuk yakni untuk menghapus Colombia's systemic social inequality atau ketidakadilan sosial sistemik yang ada di Kolombia. FARC lahir sebagai tanggapan kekerasan politik dilakukan oleh pemerintah Konservatif selama konfrontasi partisan. Namun demikian dalam perkembangannya FARC kini telah bertransformasi menjadi kelompok pemberontak yang memanfaatkan tindakan kriminal sebagai salah satu sumber pendanaan bagi aktivitasnya dalam memperoleh kekuasaan di beberapa wilayah Kolombia.

Dalam konteks ini, kelompok bersenjata membenarkan penggunaan kekerasan sebagai salah satu cara untuk mengontrol dan mengubah masyarakat dengan maksud untuk tidak membiarkan perubahan yang mereka anggap tidak sah. Dengan demikian keretakan ini menciptakan ketidaksetaraan, penggunaan kekerasan dan perebutan

kekuasaan. Asal usul munculnya kelompok gerilyawan dikaitkan dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dan kurangnya ruang untuk partisipasi politik yang bebas (CIDOB).

Adanya konflik telah mengambil tubuh perempuan sebagai rampasan perang, para perempuan menjadi sebagian besar korban, baik para petani, pribumi, pemimpin kota, pekerja, keturunan Afro telah mengalami berbagai bentuk kekerasan hingga mereka harus mengalami perpindahan paksa. Pada bagian Observatorium Memori dan Konflik (Centro Nacional de Memoria Historica 2018) melaporkan 15.738 korban kekerasan seksual dalam periode 1958-2017, 14.250 di antaranya adalah perempuan, dan diantaranya adalah perpindahan (3.743.200), pembunuhan (458.333), ancaman (192.509), penghilangan paksa (77.893), kehilangan properti (47.959), tindakan serangan teroris/ pertempuran/ pelecehan (41.167), penculikan (8.934) (Red Nacional de Informacion, 2017).

2. Kekerasan terhadap perempuan Kolombia

Dalam laporan UN Women, "The Progress of Women in America and Kabibia 2017" angka kekerasan terhadap perempuan mengkhawatirkan, Di Amerika latin terlebih di Kolombia angka kekerasan cukup mengkhawatirkan namun tidak mencerminkan situasi yang seperti itu karena sebagian besar kasus dimana perempuan tidak melapor. Di Kolombia kekerasan terhadap perempuan digunakan sebagai mekanisme dominasi dan kekuasaan. Dalam modalitas kekerasan gender, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya yang

menunjukkan ekspresi maksimal sebagai sosok yang mengkhawatirkan. Selain bentuk bentuk tersebut, konflik bersenjata internal telah meningkatkan jumlah angka kekerasan terhadap perempuan begitu juga dengan anak perempuan.

Pada periode 2010-2015 menunjukkan prevelensi kekerasan seksual terhadap perempuan di Kolombia sebesar 18,36% untuk 142 Kotamadya dengan kehadiran pasukan publik, gerilyawan dan paramiliter. Dari prevelensi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa selama enam tahun dalam studi tersebut dicatat 875.437 perempuan menjadi korban kekerasan langsung dari beberapa jenis kekerasan seksual. Dimana data ini menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 145.906, 12.158 perbulan, 400 per hari dan 16 per jam. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan praktik biasa dan sering terjadi dalam konteks konflik bersenjata (OXFAM 2016).

Konflik bersenjata telah mempengaruhi populasi dari yang paling rentan ke tingkat yang lebih besar dimana anak perempuan dan perempuan menjadi sebagian besar korban. Para perempuan dilecehkan secara seksual dan digunakan untuk tujuan menebar teror dan mengamankan kekuasaan di wilayah tertentu. Dalam kasus perempuan, mereka tidak hanya dilecehkan namun dibunuh secara seksual untuk keadaan yang absurd. Perempuan juga diambil orang-orang yang mereka cintai, seperti anak-anak, suami ataupun keluarga mereka, hal ini menyebabkan kerusakan moral dan psikologis yang tidak dapat diperbaiki pada sebagian dari mereka.

Konflik telah mempengaruhi perempuan dan laki laki dari celah yang paling intim dalam kehidupan sehari hari mereka. Mempengaruhi dimana mereka tinggal, cara berpakaian, cara tempat mereka berjalan, tempat mereka bepergian, hasil panen yang mereka hasilkan, kapan dan dimana mereka tidur, dan sejauh mana mereka merasa aman. Konflik juga meningkatkan kemiskinan dan kerentanan serta membahayakan budaya dan integritas etnis perempuan maupun laki laki. Masing masing bentuk kekerasan yang mempengaruhi perempuan dan laki laki jelas berbeda beda. Laki laki paling menderita dari kemungkinan diculik, disiksa, ditahan secara sewenang wenang, dan direkrut secara paksa oleh berbagai aktor bersenjata. Dibandingkan perempuan laki laki muda merupakan mayoritas kombatan dan bukan orang orang terbunuh dalam konflik bersenjata internal kolombia, sekitar 95% orang terbunuh dan terluka oleh ranjau anti personil. Adapun perempuan dan anak perempuan menderita pengungsian besar besaran, kekerasan seksual, pemerkosaan, kerja paksa, pelacuran paksa, aborsi paksa dan perbudakan. Sebagai penyintas perempuan sering mengambil peran baru dalam kehidupan sebagai janda dan kepala rumah tangga tunggal. Konflik bersenjata telah menyebabkan trauma yang sangat besar bagi seluruh penduduk, dalam efek psikologis adalah rasa takut, depresi, isolasi, marah, kesedihan, keputusasaan hal ini bervariasi berdasarkan jenis kelamin.

Ketidaksetaraan gender dan eksklusi sosial, ekonomi dan kebijakan terkait yang dihadapi perempuan kemudian diperburuk dengan menjadi ras atau kelompok yang tidak beruntung. Seperti perempuan dan anak perempuan Pribumi dan Afro Kolombia

dimana mereka sangat rentan terhadap resiko kemiskinan, pengungsian, pelanggaran hak hak mereka, sekolah dan individu, serta kekerasan seksual. Masyarakat khususnya perempuan tidak hanya menjadi korban dari para kelompok gerilyawan tetapi juga oleh paramiliter. Pusat Nasional untuk Memori Sejarah menunjukkan bahwa penguatan paramiliter di wilayah Kolombia menyiratkan viktimisasi terhadap perempuan, dengan mengontrol dan mengatur perilaku penghuninya khususnya perempuan, seperti kehidupan afektifnya, kehidupan sosial, seksual, dan rekreasi perempuan untuk tujuannya mereka membentuk model wanita yang akan patuh pada faktor tradisional dan patriarki dan yang tidak mengikuti praktik dan perilaku tersebut dianggap melanggar (Centro Nacional de Memoria Historica, 2011, hal 84)

Organisasi Warga Pribumi Kolombia (ONC) mengecam situasi peningkatan kehadiran militer karena menghasilkan peningkatan konflik kekerasan yang berdampak khusus pada perempuan dan anak perempuan pribumi, termasuk peningkatan prostitusi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit penularan seksual dan kekerasan seksual. Komisi Hak Asasi Manusia InterAmerika mengecam bahwa semua pihak dalam konflik bersenjata melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai taktik perang. Kekerasan seksual dan berbasis gender adalah salah satu ekspresi kekerasan struktural ekstrim terhadap perempuan dan merupakan tindakan kekerasan yang berkelanjutan dan kekuasaan yang berasal dari konflik bersenjata.

3. Perjanjian Damai Kolombia

Konflik di Kolombia bervariasi dari waktu ke waktu dan menurut geografinya. Konflik bersenjata internal yang dimulai dari tahun 1948 sebagai konflik partisan meledak menjadi dekade berdarah yang dikenal sebagai *La Violencia*, yang diselesaikan dengan kesepakatan antara partai liberal dan konservatif untuk menciptakan front nasional. Meskipun konflik partisan diredakan, muncul ketidaksetaraan besar dalam penguasaan dan distribusi kekayaan dan sumber daya, bersama dengan pengecualian politik, ekonomi dan sosial sebagian besar penduduk khususnya kaum tani perempuan dan tani pedesaan, hal ini memunculkan berbagai pergerakan perlawanan hingga munculnya kelompok-kelompok gerilyawan. Konflik bersenjata Kolombia ini sangat mempengaruhi komunitas di seluruh negeri. Menurut sumber yang berbeda, lebih dari 9 juta orang menjadi korban kekerasan politik (Unidad para la Atención y Reparación Integral a las Víctimas 2020), lebih dari 6 juta orang di Kolombia menjadi pengungsi internal (Human Rights Watch, 2017), dan setidaknya 220.000 orang tewas dalam konflik (Grupo de Memoria Historica, 2013).

Konflik bersenjata Kolombia merupakan salah satu konflik terpanjang di Amerika Latin, setelah hampir 6 dekade berperang, pemerintah telah berusaha untuk berdamai dengan berbagai organisasi dan paramiliter dari tahun 1980 hingga 2012, dengan memulai tiga kali proses perdamaian dengan FARC sebagai organisasi gerilya yang paling lama dan berpengaruh, namun ketiga proses tersebut antara 1984-1985 (Gencatan senjata Belisario Betancur), 1991-1992 (Negosiasi Damai Caracas dan

Tlaxcala dengan pemerintah dari Cesar Gaviria) dan 1998-2002 (Negosiasi Perdamaian Caguan dengan manajemen Andres Pastrana) gagal (Demokrat Progress Institute 2013). Karena pengalaman negatif di masa lalu, Presiden periode Juan Manuel Santos, yang mengumumkan proses perdamaian baru di tahun 2012, dan menekankan bahwa kesalahan dalam negosiasi perdamaian masa lalu tidak akan terulang (biettel Beittel, 2015:17). Setelah konflik bersenjata yang panjang perjanjian perdamaian resmi ditandatangani antara Pemerintah Kolombia dan FARC untuk pertama kalinya pada November 2016, setelah hampir 60 tahun periode yang panjang, sipilisasi, perlucutan senjata, reintegrasi anggota paramiliter dan kelompok gerilyawan dan penyusunan teks hukum tentu dianggap sebagai isu penting dan utama dalam pembangunan perdamaian (Ateş 2020). Tak hanya itu Kolombia juga dianggap sebagai salah satu contoh yang paling maju tentang masuknya peran perempuan dalam pembangunan perdamaian dengan dimasukkannya Sub komite Gender selama negosiasi dalam teks perjanjian akhir.

Perempuan memainkan peran yang penting dalam proses negosiasi perdamaian dengan dukungan UN Women serta Wakil khusus Sekretaris Jenderal tentang Kekerasan dalam Konflik, Federasi Demokratik Internasional Wanita (DDM), dan Pemerintah Swedia, sebagai anggota pengiring Internasional. Pencantuman pendekatan gender dalam teks Perjanjian Akhir merupakan tonggak penting dalam pembangunan perdamaian. Dimasukkannya Sub gender sebagai prinsip pengartikulasi yang transversal terhadap isinya. Dengan kata lain, kebutuhan untuk

mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki laki, dan menjamin langkah langkah alternatif untuk mempromosikan kesetaraan (KROC INSTITUTE, 2016).

Namun, terlepas dari pentingnya dimasukan Sub gender dalam teks perjanjian akhir tak serta merta dapat menghapus isu kesenjangan gender dan kekerasan gender di Kolombia. Negara dan para perempuan harus menghadapi tantangan untuk menerapkan kesepakatan perdamaian dan langkah langkah gender secara efektif. Dengan memahami betul akar dari kesenjangan dan kekerasan gender terjadi. Untuk itu perlu memastikan bahwa transformasi perjanjian damai dapat terwujud di bidang bidang yang paling terpengaruh oleh konflik bersenjata. Diperlukannya komitmen dari semua pihak untuk menerapkan tindakan afirmatif khusus untuk memastikan prioritas perempuan dan populasi LGBT dalam program-program yang terkait dalam pelaksanaan perjanjian, mempromosikan kepemimpinan dan partisipasi perempuan dan populasi LGBT dalam kasus atau proses implementasi. Serta menangani aspek aspek seperti diskriminasi struktural dan dampak yang tidak proporsional dari konflik bersenjata pada perempuan dan menjamin akses yang adil hingga perempuan mendapatkan manfaat dari perjanjian damai.

B. Penempatan UN Women di Republik Kolombia

1. Profil United Nations Women (UN Women)

Kesetaraan gender bukan hanya hak asasi manusia yang mendasar, tetapi pencapaiannya memiliki konskuensi sosial ekonomi yang sangat besar. Pemberdayaan perempuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat, yang mendorong

pertumbuhan produktivitas. Namun ketidaksetaraan gender tetap tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Perempuan tidak diberi akses ke pekerjaan yang layak dan menghadapi pemisahan dan kesenjangan upah gender. Perempuan sering ditolak aksesnya ke pendidikan dasar dan perawatan kesehatan. Perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan dan diskriminasi. Mereka kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi.

Selama bertahun-tahun, upaya global UN untuk memajukan kesetaraan gender telah menghadapi tantangan serius, termasuk pendanaan yang tidak mencukupi dan tidak adanya penggerak tunggal kegiatan UN tentang kesetaraan gender yang diakui. Pada Juli 2010, Majelis Umum UN membentuk UN Women yang bergerak khusus di bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pembentukan UN Women merupakan bagian dari agenda reformasi UN untuk menciptakan mandat dan sumber daya untuk dampak yang lebih besar. Dengan fokus pada:

- Devisi kemajuan perempuan (DAW)
- Lembaga penelitian dan pelatihan internasional untuk kemajuan perempuan (INSTRAW)
- Kantor penasihat khusus untuk isu Gender dan kemajuan perempuan (OSAGI)
- Dana pembangunan UN untuk wanita (UNIFEM) (UN Women).

UN Women adalah entitas United Nations (UN) yang didedikasikan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai juara global untuk

perempuan dan anak perempuan, UN Women didirikan untuk mempercepat kemajuan dalam memenuhi kebutuhan mereka di seluruh dunia.

UN Women mendukung negara anggota UN dalam mengembangkan standar global untuk kesetaraan gender dan bekerja dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang program, layanan, kebijakan dan undang-undang yang diperlukan untuk memastikan bahwa standar tersebut diterapkan secara efektif dan benar-benar bermanfaat bagi perempuan diseluruh dunia. UN Women bekerja secara global untuk membuat visi tujuan pembangunan berkelanjutan dan mendukung partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan dengan fokus pada empat prioritas:

- Perempuan memimpin, berpartisipasi dan mendapatkan manfaat yang sama dari sistem pemerintahan
- Perempuan memiliki penghasilan yang terjamin, pekerjaan yang layak dan otonomi ekonomi
- Semua perempuan dan anak perempuan hidup tanpa kekerasan dalam bentuk apapun
- Perempuan dan anak perempuan berkontribusi dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membangun perdamaian dan ketahanan yang berkelanjutan, serta mendapat manfaat yang sama dari pencegahan bencana alam dan konflik serta aksi kemanusiaan

UN Women juga mengoordinasikan dan mempromosikan kerja sistem UN untuk mempromosikan kesetaraan gender dan semua refleksi dan kesepakatan yang terkait dengan agenda 2030. Entitas tersebut bekerja untuk mempromosikan kesetaraan gender sebagai dasar untuk tujuan pembangunan berkelanjutan dan lebih inklusif. (UN Women)

Pembentukan UN Women didasarkan pada tanggapan Sekretaris Jendral UN pada resolusi majelis umum 63/311 tanggal 14 September 2009. Majelis umum UN Women dan UNIFEM bertugas untuk mengawasi semua badan program dunia yang mempunyai tujuan untuk mempromosikan hak hak perempuan serta partisipasi penuh mereka dalam urusan global. Salah satunya dengan tujuan melindungi komisi status perempuan dan badan badan antar pemerintah lainnya dalam menyusun kebijakan (VOA Indonesia). Selain itu membantu negara anggota dalam menetapkan standar dan memberi dukungan teknis dan keuangan untuk negara-negara yang membutuhkan dan menjalankan kemitraan dengan masyarakat sipil. Sumber daya yang diperlukan untuk mendanai semua proses normatif berasal dari anggaran rutin Entitas dan disetujui oleh Majelis umum, sedangkan untuk proses anggaran untuk layanan dan kegiatan operasional di semua tingkatan didanai oleh sumbangan sukarela dan disetujui oleh Dewan Ekskluf UN Women (Kharimah 2019)

UN Women berdiri atas dasar dokumen resmi dari perjanjian Internasional *Convention on the Elimination of All From of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang berisi tentang menjamin hak asasi manusia terutama para

perempuan. CEDAW ditandatangani di tahun 1979 dan mulai berlaku pada tahun 1981 hal ini merupakan puncak dari upaya Internasional untuk mempromosikan dan melindungi hak hak perempuan di seluruh dunia, dalam ini termasuk anak anak dan remaja perempuan (Shelly Inglis). CEDAW menetapkan persamaan hak antara perempuan dan laki laki dalam semua bidang terlepas dari bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya serta status perkawinan.

2. UN Women di Kolombia

Peran UN Women telah menyebar kurang lebih di 178 negara di dunia dan salah satunya memiliki peran di Kolombia. UN Women telah beroperasi di Kolombia dibawah struktur Kantor Negara sejak bulan juli 2011. UN Women di Kolombia bermaksud untuk berkontribusi dalam memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan dan Hak mereka agar dapat hidup bebas dari kekerasan, baik dalam konteks konflik maupun luarnya. UN Women di Kolombia sejalan dengan pedoman global yang memandu UN Women di negara tersebut, dengan menangani; 1) prioritas nasional dan kebutuhan serta kepentingan perempuan dan anak perempuan kolombia; 2) situasi khusus dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang ada dalam konteks negara.

Berdasarkan kerangka ini, UN Women mengartikulasi intervensinya di Kolombia dengan tiga dimensi yang dianggap dapat menjadi dampak substansial yang lebih besar terhadap hak asasi perempuan di Kolombia, yakni; 1) berkontribusi untuk menutup kesenjangan antara kerangka hukum dan implementasinya, sejalan dengan

rekomendasi CEDAW untuk negara Kolombia. 2) Berkontribusi dalam menghadapi pengucilan perempuan di bidang ekonomi dan politik, mendukung peran perempuan sebagai protagonis pembangunan, demokrasi dan perdamaian. 3) Berkontribusi dalam menghadapi “kontinum” kekerasan terhadap perempuan, anak perempuan dan remaja yang terjadi secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari mereka dan diperburuk dalam situasi konflik bersenjata. Untuk tujuan ini UN Women mengoperasionalkan tiga mandatnya (normatif, programatik, dan koordinasi) dengan bekerja di tingkat nasional/subnasional dengan lembaga lembaga utama Negara dan Organisasi masyarakat sipil (Onu mujeres 2019)

UN Women Kolombia mendukung pembangunan perdamaian yang stabil dan berkelanjutan. Dengan program negara yang berfokus pada bidang-bidang berikut:

1. Perempuan memimpin dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan
2. perempuan, khususnya yang termiskin dan paling terpinggirkan, secara ekonomi diberdayakan dan diuntungkan dari pembangunan
3. perempuan dan anak perempuan menjalani kehidupan yang bebas dari kekerasan
4. Perdamaian dan keamanan, dan aksi kemanusiaan dibentuk oleh kepemimpinan dan partisipasi perempuan.

Kontribusi ini bertujuan untuk mendukung Kolombia dalam implementasi perdamaian yang dinegosiasikan dengan berkontribusi pada perdamaian dan

keamanan manusia yang berkelanjutan. Dan secara langsung menargetkan hasil hasil strategis sebagai berikut:

1. Penguatan implementasi kesepakatan damai yang demokratis
2. Partisipasi perempuan yang lebih besar dan berarti dalam proses perdamaian dan pelaksanaan perjanjian damai sesuai dengan Revolusi Dewan Keamanan PBB tentang perdamaian dan keamanan
3. Kondisi yang lebih baik untuk pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah yang terkena dampak konflik, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
4. Penguatan kapasitas untuk mencegah dan menangani insiden kekerasan terkait gender, dengan fokus pada perempuan dan anak perempuan.

Fungsi utama UN Women adalah: 1) memberikan dukungan kepada entitas antar pemerintah seperti Komisi Status Hukum dan Sosial Perempuan dalam perumusan kebijakan dan standarnya dan standar global, 2) Memberikan bantuan kepada Negara Anggota untuk menerapkan standar tersebut, serta memberikan dukungan teknis dan keuangan yang memadai untuk membantu negara negara yang yang membutuhkan serta membangun aliansi yang efektif dengan masyarakat sipil; dan 3) membuat sistem UN berejalan sejalan dengan komitmen untuk kesetaraan gender, termasuk pemantauan terus menerus dari kemajuan dalam sistem.

UN Women mempromosikan kepemimpinan, pemberdayaan, inklusi, dan representasi politik perempuan sebagai prioritas mendasar untuk mempromosikan

kesetaraan gender dan meningkatkan kehidupan perempuan di seluruh dunia dalam kerangka mandat internasional yang ditetapkan dalam CEDAW dan platform dari Beijing. Selain itu, sebagai badan UN, UN Women berkomitmen untuk implementasi resolusi 1325 yang menyerukan agar perempuan dimasukkan dalam semua tingkat pembangunan perdamaian, termasuk keamanan.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini untuk menjawab rumusan masalah penelitian, penulis menggunakan Konsep Organisasi Internasional menurut Clive Archer dalam menganalisis bagaimana peran dan fungsi UN Women sebagai Organisasi Internasional dalam menangani permasalahan perempuan yang ada di Kolombia. Konflik Kolombia merupakan salah satu konflik terpanjang di Amerika Latin. Konflik bersenjata internal yang dimulai dari tahun 1948 sebagai konflik partisan meledak menjadi dekade berdarah yang dikenal dengan sebutan *La Violencia* atau The Violence, dalam konteks ini kelompok bersenjata membenarkan penggunaan kekerasan sebagai salah satu cara untuk mengontrol dan mengubah masyarakat dengan maksud untuk tidak membiarkan perubahan yang mereka anggap tidak sah. Dengan demikian menciptakan ketidaksetaraan, penggunaan kekerasan dan perebutan kekuasaan. Konflik bersenjata telah mempengaruhi populasi dari tingkat yang paling rentan ke tingkat yang lebih besar dimana anak perempuan dan perempuan menjadi sebagian besar konflik. Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan adalah ekspresi ekstrim dari adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi, pelanggaran hak asasi manusia yang meluas mulai menjadi pandemi.

Setelah hampir 6 dekade berperang perjanjian damai resmi ditandatangani antara pemerintah dengan FARC untuk pertama kalinya pada November 2016, tak hanya itu Kolombia juga dianggap sebagai salah satu contoh yang paling maju

tentang masuknya peran perempuan dalam pembangunan perdamaian. Dalam hal ini penulis akan membahas bagaimana peran UN Women dalam memperjuangkan kesetaraan gender dengan program-program pemberdayaan sebagai solusi dari mengatasi penyebab struktural ketidaksetaraan yang menyebabkan kekerasan dan diskriminasi terjadi.

A. Peran UN Women dalam menangani kekerasan terhadap perempuan di Kolombia

Konflik antara pemerintah dengan kelompok Gerilyawan tak luput dari perhatian dunia Internasional. selaku Organisasi Internasional terbesar UN mempunyai peran untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi negara anggotanya baik dalam sektor keamanan, politik, ekonomi, budaya, maupun sosial. Seiring dengan perkembangannya isu perempuan kemudian menjadi perhatian untuk memberantas kekerasan, melindungi perempuan dan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan agar dapat hidup bebas dari kekerasan. Dengan ini UN membentuk entitas yang dinamakan United Nations Women (UN Women) untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women mendukung negara-negara anggota PBB dalam menetapkan standar global untuk kesetaraan gender dan bekerja dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang kebijakan, layanan, program, dan undang-undang yang diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar tersebut. Mereka diterapkan secara efektif dan bermanfaat bagi perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia.

UN Women telah menjadi mitra strategis dan aliansi Kolombia yang telah berkontribusi untuk menerapkan kebijakan kesetaraan gender di Kolombia untuk memajukan pemenuhan hak hak perempuan di Kolombia. Isu isu khusus yang diprioritaskan dalam dialog implementasi yakni; 1) pemberdayaan ekonomi perempuan, 2) perlindungan pemimpin perempuan, 3) Maskulinitas (EMBASSY OF SWEDEN). UN Women di Kolombia berkontribusi dalam memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan dan Hak mereka agar dapat hidup bebas dari kekerasan, baik dalam konteks konflik maupun luarnya. UN Women sejalan dengan Fungsi dari Konsep Organisasi internasional serta peran dari Organisasi Internasional yakni sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Berikut tiga peranan utama Organisasi Internasional yang diklasifikasikan oleh Archer (Archer 2001):

a. Organisasi Internasional sebagai instrumen

Peran yang dilakukan oleh UN Women pertama adalah sebagai Instrumen, sebagai Instrumen Organisasi Internasional memiliki peran untuk mencapai tujuan politik luar negeri suatu negara. Dengan ini dimaksud Organisasi Internasional dijadikan alat bagi negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Archer, 2001).Terbentuknya UN Women atas upaya UN dalam mengatasi permasalahan perempuan di seluruh dunia, yang bergerak dalam bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan terhadap perempuan agar perempuan dapat hidup bebas dari kekerasan. Dalam

mencapai tujuan tersebut UN Women bekerja terutama pada insiden dan bantuan teknis untuk mendukung implementasi kerangka normatif dan kebijakan, mengembangkan kapasitas organisasi masyarakat sipil dan perempuan sebagai subyek hak, dan pemerintah sebagai penjamin hak hak perempuan.

b. Organisasi Internasional sebagai arena

Selain sebagai instrumen Organisasi Internasional memiliki peran sebagai arena atau tempat untuk bertemunya anggota anggota dalam membahas permasalahan yang sedang berkembang. Organisasi Internasional dapat menjadi tempat untuk berdiskusi, berdebat, dan bekerjasama. UN Women di Kolombia juga sering aktif dalam mengadakan pertemuan atau workshop untuk untuk mengedukasi perempuan dan mengadakan KTT perempuan untuk perdamaian nasional, yang membicarakan pentingnya dan insiden perempuan dalam mekanisme pengesahan, verifikasi dan implementasi kesepakatan umum untuk penghentian konflik dan pembangunan perdamaian yang stabil dan abadi di Kolombia. KTT ini diselenggarakan oleh 9 organisasi, jaringan dan platform perempuan. KTT Nasional perempuan dan perdamaian mendapat dukungan dari UN di Kolombia dan dipimpin oleh UN Women serta aktor internasional lainnya. KTT ini berkontribusi pada penciptaan Sub komisi Gender sebagai sebuah mekanisme untuk dimasukkannya perspektif gender di setiap poin kesepakatan

dalam proses perdamaian (Onu Mujeres 2016). UN Women juga kerap bekerjasama dengan kementerian dalam negeri dan dewan presiden untuk kesetaraan perempuan untuk mengadakan KTT National Summit for equality. KTT ini menjadi ruang dialog dengan berbagai organisasi sosial terutama organisasi perempuan yang membahas tentang keseimbangan partisipasi politik, kerangka kelembagaan jaminan hak hak perempuan, tantangan perencanaan dan penganggaran untuk jaminan hak hak perempuan dan pendekatan gender (Onu Mujeres 2018).

c. Organisasi Internasional sebagai aktor independen

Terakhir perannya sebagai aktor independen, dimana sebuah Organisasi Internasional dapat membuat keputusan sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Organisasi internasional dapat menjalankan kebijakannya yang mana kebijakan tersebut dapat menimbulkan kesepakatan atau tidak antar negara anggotanya. Seperti UN Women mendukung badan badan pemerintah, Organisasi perempuan maupun aktor lain dalam menjalankan tugasnya.

UN Women sebagai Organisasi Internasional yang bergerak di bidang kesetaraan gender mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki laki yang dapat menyebabkan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan terjadi. Organisasi Internasional selaku alat untuk mencapai kepentingan nasional bagi negara negara anggota yang bergabung dalam Organisasi.

Sejalan dengan fungsi dan peran dari Organisasi Internasional dapat dilihat keberadaan UN Women hadir sebagai inisiator dalam menangani isu perempuan di dunia begitu juga di Kolombia dengan menginisiasi program program pemberdayaan serta mengakhiri kekerasan terhadap perempuan. Serta menjadi fasiliator dalam memfasilitasi program program pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas perempuan. Dan menjadi mediator dalam menyuarakan anti kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, dengan tujuan khusus untuk membantu semua perempuan di dunia agar memperjuangkan haknya serta bebas dari segala bentuk penindasan yang mereka alami.

UN Women di Kolombia bermaksud untuk berkontribusi dalam memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan serta hak mereka untuk hidup bebas dari kekerasan baik dalam konteks konflik maupun luarnya, dengan cara mendukung pembangunan perdamaian yang stabil dan berkelanjutan dengan fokus pada bidang bidang berikut;

1. Perempuan memimpin dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan
2. Perempuan khususnya yang termiskin dan paling terpinggirkan, secara ekonomi diberdayakan dan diuntungkan dari pembangunan
3. Perempuan dan anak perempuan menjalani hidup bebas dari kekerasan
4. Perdamaian dan keamanan, dan aksi kemanusiaan dibentuk oleh kepemimpinan dan partisipasi perempuan (EMBASSY OF SWEDEN)

Terkait dan peran UN Women sebagai anggota komponen pendamping Internasional untuk implementasi pendekatan gender, UN Women mengukung program program untuk mengatasi penyebab struktural ketidaksetaraan yang menyebabkan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan terjadi. Selain itu UN Women mendukung artikulasi antar pemerintah, masyarakat sipil dan sektor swasta dan akan mendorong kepatuhan terhadap prinsip utama agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan yaitu “ tidak meninggalkan siapapun” berkontribusi melalui bantuan teknis, untuk teritorialisasi agenda; perumusan anggaran yang berspektif gender, hak hak perempuan dan interseksionalitas dalam operasi statistik negara. Hal tersebut diatas mempertimbangkan inisiatif seperti sistem informasi terpadu tentang kekerasan gender dalam rangka memperkuat kapasitas produksi nasional. Dengan program dan proyek yang berupaya mempercepat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

B. Program UN Women dalam upaya Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Kolombia

1. Program Kebenaran, Keadilan dan Reparasi 2009-2014

UN Women dan kedutaan Swedia mengembangkan "Program Kebenaran, Keadilan dan Reparasi untuk perempuan di Kolombia", dengan tujuan mempromosikan pemenuhan hak-hak perempuan secara efektif dalam konteks konflik bersenjata dan mempromosikan agenda kesetaraan gender dalam

kerangka hukum keadilan transisional yang berlaku selama periode ini. Sejak 2012 dalam proses negosiasi perdamaian yang muncul antara Pemerintah Kolombia dan FARC. Hasil yang diperoleh terlihatnya kisah kisah perempuan korban pelanggaran HAM, serta meningkatkan akses keadilan bagi perempuan korban konflik serta meningkatnya visibilitas politik, sosial dan hukum perempuan untuk proses reparasi serta penguatan strategi kerjasama internasional untuk jaminan dan realisasi hak hak perempuan sesuai dengan Resolusi 132, serta pemajuan inklusi perempuan dan keterwakilan kepentingan dan usulan mereka dalam negosiasi perdamaian.

2. Kewarganegaraan perempuan untuk Perdamaian, Keadilan dan Pembangunan 2014-2018

Program ini bertujuan mengkonsolidasikan aliansi di Kolombia antara Swedia dan UN Women untuk mempromosikan integrasi agenda hak-hak perempuan, suara dan kepemimpinan mereka dalam proses konstruksi politik dan sosial perdamaian, dalam penerapan standar internasional, Program "Kewarganegaraan Perempuan untuk Perdamaian, Keadilan dan Pembangunan" dirancang Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Program disusun berdasarkan dua bidang dampak yakni; keadilan transisional dengan perspektif gender dan kewarganegaraan perempuan untuk perdamaian. Dibidang keadilan transisi, intervensi strategis disepakati; 1. Truth dan memory; 2. Keadilan dan perlindungan; program ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan atas

partisipasi mereka dalam dialog perdamaian, serta pengakuan atas peran mereka baik dalam negosiasi perdamaian maupun dalam isi dari perjanjian Akhir dengan terwujudnya ukuran gender dalam analisis konteks untuk penyidikan dan prioritas perkara Kejaksaan agung, penggabungan pendekatan gender dalam mekanisme perlindungan sosial dan kelembagaan, dan artikulasi upaya institusional untuk pendekatan komprehensif terhadap kekerasan seksual. Program ini juga berhasil mencapai hasil penting dalam menghasilkan pengetahuan dan memasukan perspektif gender dalam proses dan pelaksanaan rencana reparasi, mempengaruhi desain, pelaksanaan dan perbaikan proses restitusi tanah, tahap administrasi, peradilan dan pascapenguasaan.

3. Nota Strategis UN Women untuk Kolombia 2017-2019

Program ini berkontribusi memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan dan hak mereka untuk hidup bebas dari kekerasan, baik dalam konteks konflik maupun luar. Dengan cara mendukung pembangunan perdamaian yang stabil dan berkelanjutan. Nota Strategis UN Women didasarkan pada teori perubahan bahwa untuk menegakkan kembali hak hak perempuan dan untuk mempercepat pemberdayaan perempuan, elemen elemen berikut harus hidup berdampingan; 1) negara perlu menandatangani perjanjian damai dan melampauinya sebagai konflik yang mengancam hak hak perempuan dan keberlangsungan kemajuan hak hak mereka; 2) intervensi harus dilakukan untuk menjamin hak hak korban perempuan dan pemulihan hak hak mereka, dengan

proses pembangunan inklusif ditingkatkan untuk memastikan bahwa peluang bagi perempuan ada di semua tingkatan. Jika elemen elemen ini hidup berdampingan, perempuan dapat menjadi pemain kunci dalam pembangunan perdamaian dan demokrasi.

4. Rencana Strategis Global UN Women 2018 – 2021

Program ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesenjangan gender dalam penggunaan kapasitas perempuan untuk mencapai perdamaian berkelanjutan dapat dikurangi dengan meningkatkan tingkat adopsi standar internasional pada hak asasi perempuan dalam situasi konflik dan pasca konflik dengan mempromosikan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan mengenai perdamaian, keamanan dan pencegahan konflik. Serta menguatkan mekanisme keadilan, keamanan dan reparasi untuk perlindungan hak-hak perempuan dan jaminan kesehatan fisik dan mental mereka dan menerapkan langkah-langkah khusus yang menguntungkan perempuan selama pembangunan perdamaian, terutama selama pemulihan ekonomi dalam situasi pasca-konflik.

5. Programas de Desarrollo con Enfoque Territorial (PDET)

Program Pembangunan dengan pendekatan Teritorial ini untuk mendukung upaya Negara Kolombia dalam reintegrasi yang komprehensif dan efektif dari mantan kombatan FARC-EP dengan fokus pada gender dan memperkuat tawaran

kelembagaan negara, mengaktifkan kembali pembangunan daerah dan masyarakat dengan mempromosikan pemberdayaan ekonomi, hubungan kesetaraan gender, dan kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam keragaman etnis, usia. Dengan memastikan hak dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dan penduduk yang paling terkena dampak konflik tanpa meninggalkan siapapun (ONU Mujeres n.d.).

6. Program mengatasi kekerasan terhadap perempuan

Program ini merupakan kerjasama antara UN Women dan badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) di dua departemen Kolombia dengan tingkat kekerasan tertinggi terhadap perempuan yakni di Kota Meta dan Cauca. Program lokarya ini menggaet partisipasi laki laki dalam program pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan pembangunan komunitas non kekerasan. Hal ini merupakan salah satu bagian fokus UN Women dalam membangun Maskulinitas tanpa kekerasan pelatihan ini melibatkan pemerintah Kota setempat dalam proyek mengakhiri kekerasan di Kolombia, serta pelecehan terhadap perempuan dan anak perempuan. Untuk menyadarkan masyarakat publik dan mencegah segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, termasuk pelecehan di jalan. Dengan ini ekspresi tidak pantas, pelecehan verbal dan praktik seperti bersiul pada perempuan dijalanan sekarang di larang.

7. ProDefensiras Kolombia

ProDefensoras adalah program untuk pencegahan dan perlindungan para pemimpin perempuan dan pembela hak asasi manusia di Kolombia. Program ini merupakan inisiatif dari aliansi UN Women dan Kedutaan Besar Norwegia. Inisiatif ini muncul untuk menyelesaikan hutang sejarah pembangunan kepada para komunitas perempuan Kolombia. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan inisiatif konkret untuk perlindungan kolektif yang menjamin kelangsungan agenda pembela perempuan mengenai resiko dan kerentanan yang mereka hadapi sehari-hari dalam kinerja pekerjaan mereka. Inisiatif program ini melengkapi kontribusi komunitas internasional dan UN untuk mendukung Kolombia di jalan menuju perdamaian berkelanjutan

8. Kioscos

Merupakan pesta bebas kekerasan terhadap perempuan program ini berupa festival yang diadakan dengan maksud untuk menyampaikan pesan pencegahan terhadap berbagai resiko kekerasan terhadap perempuan serta memberikan informasi agar perempuan mengetahui rute perawatan yang tepat dan mempromosikan pendamping perawatan yang memadai. Dan mengundang laki-laki untuk berkomitmen untuk tidak melakukan dan menyensor perilaku kekerasan apapun terhadap perempuan (Onu Mujeres)

9. Apoyo a la Sociedad Civil: "Mujeres Constructoras de Paz"

Program untuk mendukung masyarakat sipil; perempuan pembangun perdamaian. Program ini ditunjukkan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dan masyarakat sipil, khususnya organisasi perempuan dan pemuda (Onu Mujeres)

C. Dampak peran UN Women dalam menangani kekerasan terhadap perempuan di Kolombia

Program program pembangunan untuk masyarakat khususnya perempuan memberikan hasil yang berkelanjutan untuk perempuan Kolombia. Program program yang diciptakan ini akan membantu para perempuan tidak hanya memperbaiki kualitas hidup mereka tapi juga keberlanjutan hidup kedepannya agar mereka dapat hidup bebas dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Program yang dilakukan UN Women tentu memberikan beberapa perubahan besar dalam kehidupan. Seperti;

1. Perempuan memimpin dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan

Kepemimpinan perempuan dan partisipasi politik perempuan terancam baik secara lokal maupun global. Perempuan kurang terwakili tidak hanya sebagai pemilih, tetapi juga dalam posisi kepemimpinan, baik dalam posisi terpilih, dalam administrasi publik dll. Perempuan menghadapi dua jenis

hambatan dalam berpartisipasi dalam kehidupan politik. Hambatan struktural yang diciptakan oleh undang undang dan lembaga yang diskriminatif terus membatasi pilihan yang dimiliki perempuan untuk memilih atau mencalonkan diri.

Dalam mencapai kesetaraan gender dalam lingkup politik UN Women menawarkan pelatihan untuk membantu kandidat politik dalam mengembangkan kapasitas perempuan. Dan menyediakan pelatihan pemilu yang terkait dengan kesetaraan gender. Mendukung pembela kesetaraan gender dalam seruan mereka kepada partai politik, pemerintah, dan aktor lainnya untuk memenuhi kewajiban mereka dalam mempromosikan pemberdayaan perempuan. Inisiatif lain mendorong laki laki dan perempuan muda terlibat dalam advokasi untuk memastikan bahwa pembuat kebijakan menempatkan prioritas tertinggi pada langkah langkah kesetaraan gender. Jika perempuan dianggap setara secara sah dengan laki laki dan sebagai pemimpin politik dalam masyarakat dan institusi, dan jika perempuan diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan, dan diberdayakan secara politik maka perempuan akan menyadari hak hak mereka dan akan memainkan peran kunci dalam skenario pasca konflik, dengan memperkuat bobot politik dan kepemimpinan mereka dalam pengambilan keputusan.

UN Women mempromosikan adopsi undang undang baru dan pengenalan reformasi konstitusional untuk memastikan akses yang sama bagi

perempuan kebidang politik, sebagai kandidat, perwakilan terpilih, dan pejabat publik. UN Women berkolaborasi dengan tim negara UN dan bekerja sama dengan masyarakat sipil dalam program manajemen pemilu untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak hak perempuan dalam pemilu, termasuk hak untuk memilih dan mempertahankan pencalonan pemilu mereka tanpa mengalami kekerasan. Proyek UN Women memberikan wawasan tentang realitas partisipasi perempuan dalam politik lokal untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan di departemen dan meningkatkan keterwakilan mereka di partai dan gerakan politik lokal dan regional. Proyek ini juga membantu menghasilkan data tentang situasi perempuan dalam politik, mengidentifikasi faktor faktor yang membantu dan menghambat kepemimpinan dan perwakilan perempuan kolombia, untuk mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pemilu.

Dalam bidang kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, perempuan mengalami kemajuan penting. dalam 20 tahun terakhir partisipasi perempuan meningkat 7,5 poin persentase, dari 12,2% pada tahun 1998 menjadi 19,7% pada tahun 2018. Saat ini, di Dewan Perwakilan Rakyat, dari 171 kursi, 32 diduduki oleh perempuan (18,7%) dan di Senat dari 108 kursi, 23 diduduki oleh perempuan (21,3%). Meskipun begitu telah terjadi peningkatan dalam kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam ruang politik (EMBASSY OF SWEDEN)

2. Perempuan, terutama yang termiskin dan paling terpinggirkan, diberdayakan secara ekonomi dan mendapat manfaat dari pembangunan

Di Kolombia, perempuan dan anak perempuan terus menderita secara tidak proporsional dari kemiskinan, diskriminasi, dan eksploitasi. Diskriminasi gender berarti perempuan sering berakhir dalam pekerjaan yang tidak aman dan dibayar rendah, dan mereka tetap menjadi minoritas kecil di posisi manajerial. Diskriminasi juga mengurangi akses ke aset ekonomi seperti tanah dan pinjaman dan membatasi partisipasi mereka dalam desain kebijakan sosial dan ekonomi. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa sebagian besar pekerjaan rumah tangga jatuh kepada perempuan, sehingga mereka sering memiliki sedikit waktu luang untuk memanfaatkan peluang ekonomi.

UN Women meyakini Pemberdayaan untuk perempuan agar dapat berpartisipasi penuh di semua sektor dan semua tingkatan kegiatan ekonomi yang kuat dapat membangun masyarakat terutama perempuan dapat hidup lebih stabil dan adil, mencapai pembangunan yang disepakati secara internasional, keberlanjutan dan tujuan hak asasi manusia, serta meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam masyarakat secara umum. Visi UN Women dalam pemberdayaan perempuan didasarkan pada tiga kriteria dasar yang berakar kuat dalam perwujudan hak-hak ekonomi perempuan yakni; transformasi, partisipasi, dan dampak. Perempuan harus

mampu mengubah kehidupan mereka sendiri serta komunitas dan masyarakat mereka dan pasar atau kegiatan ekonomi dimana mereka berpartisipasi. Perempuan harus dapat berpartisipasi dalam proses dan ruang yang mempengaruhi kemandirian ekonomi mereka (pasar tenaga kerja dan hubungan pasar global) dan perempuan harus mampu memberikan dampak di rumah, masyarakat dan undang undang dan kebijakan publik yang dapat mempengaruhi otonomi ekonomi mereka

Oleh karena itu melalui pemberdayaan hasil yang terlihat para perempuan Kolombia mengalami kenaikan pertumbuhan perekonomian. Menurut klasifikasi Bank Dunia terbaru, Kolombia adalah negara menengah ke atas. Dalam 5 tahun terakhir negara ini mencatat pertumbuhan tahunan rata-rata 2,7%, menjadikannya negara dengan pertumbuhan tercepat kedua di Amerika Latin. Populasi yang hidup dalam kemiskinan menurun setengahnya dalam dua dekade terakhir, dari 49,7% pada tahun 2002 menjadi 27% pada tahun 2018; dan kemiskinan ekstrim turun dari 23,8% menjadi 7,2% pada periode yang sama (EMBASSY OF SWEDEN hlm 4)

3. Perempuan dan anak perempuan hidup bebas dari kekerasan

Pemberdayaan perempuan dapat mengurangi jumlah kekerasan terhadap perempuan dengan membangun kembali kehidupan mereka dengan dimediasi oleh adanya lingkungan legislatif dan peraturan yang menguntungkan sejalan dengan kerangka peraturan internasional serta

penguatan kerangka kelembagaan yang menyiratkan produksi dan analisis data berkualitas serta peningkatan koordinasi diantara penyedia layanan, promosi norma, sikap dan perilaku sosial yang mendukung pencegahan kekerasan terhadap perempuan, promosi maskulinitas tanpa kekerasan, dan akses penggunaan perempuan atas layanan penting tersedia bagi semua pihak.

Mengenai pemberantasan terhadap perempuan dan anak perempuan, mengalami kemajuan dalam hal legislasi, perawatan dan sanksi Hal ini juga dapat dilihat dimasukkannya sub gender dalam perjanjian damai. Perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di Kolombia dalam beberapa kasus dijabarkan menggunakan data resmi dari Instituto Nacional de Medicina Legal y Ciencias atau Institusi Nasional Ilmu Kedokteran dan Ilmu hukum Forensik (INML –CF) , Single Registry of Victims (RUV) dan Direccion de investigacion Criminal (DIJIN). Dimana kekerasan dalam rumah tangga, dari INML menyajikan penurunan 1,25% dalam jumlah korban perempuan dari 17.009 kasus yang dilaporkan pada 2018 menjadi 16.797 pada 2019. Dalam kasus kekerasan pasangan intim atau mantan pasangan, INML menunjukan sedikit penurunan dalam angka 1,45% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya naik dari 42.753 kasus yang di laporkan pada 2018 menjadi 42.134 pada tahun 2019. Situasi tersebut terus mengkhawatirka mengingat setiap 13 menit seorang wanita diperkosa oleh pasangan atau mantan pasangannya. Di sisi lain ditekankan bahwa perempuan yang paling

rentan menjadi korban kekerasan jenis ini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 20 dan 34 tahun.

Di sisi lain jumlah kasus pembunuhan perempuan mengalami penurunan pada tahun 2019, menurut DIJIN de la Policia secara Nasional, dari tahun 2019 hingga 2020 jumlah kasus pembunuhan berencana mengalami sedikit penurunan sebesar 2,5% jumlah korban pembunuhan berencana dari 157 kasus yang di laporkan pada tahun 2019 menjadi 153 pada periode yang sama tahun 2020. Mengenai kekerasan seksual, dari INML dari 2018 hingga 2019 ada peningkatan sebesar 0,96 % dari 22.309 kasus dugaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada tahun 2018 menjadi 22.523 kasus pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan mengalami penyerangan kekerasan seksual setiap 24 menit (sisma mujer 2020, boletin No. 22)

4. Perdamaian dan keamanan, serta aksi kemanusiaan dikembangkan di bawah kepemimpinan dan partisipasi perempuan

Menurut evaluasi akhir, program kewarganegaraan perempuan untuk perdamaian, keadilan dan pembangunan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan atas partisipasi perempuan dalam dialog perdamaian, serta pengakuan atas peran perempuan baik dalam negosiasi perdamaian maupun isi dari perjanjian akhir. Jika perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pencegahan, pengelolaan dan penyelesaian konflik, dan

jika keamanan fisik, mental dan ekonomi perempuan dan anak perempuan terjamin, serta hak hak mereka dihormati dan kebutuhan mereka terpenuhi selama proses pembangunan perdamaian dan pemulihan pasca konflik maka masyarakat khususnya perempuan akan lebih damai dan menikmati kesetaraan gender yang lebih besar.

Berdasarkan analisis diatas maka penulis menyimpulkan bahwa UN Women selaku Organisasi Internasional berhasil dalam memberdayakan perempuan sebagai solusi dari masalah kekerasan yang telah menjerat perempuan kolombia bertahun tahun lamanya. Yang dimana UN Women bertindak secara fundamental dalam fungsi advokasi dan bantuan teknis dalam mendukung penerapan kerangka normatif dan kebijakan, pengembangan kapasitas para aktor pemerintah sebagai penjamin hak hak perempuan dan organisasi masyarakat sipil serta perempuan sebagai subjek hak. Keunggulan komparatif lainnya berkaitan dengan peran UN Women sebagai anggota komponen pendamping Internasional untuk implementasi pendekatan gender pada Perjanjian Akhir, mempromosikan intervensi untuk mengatasi penyebab struktural ketidaksetaraan, pemecahan kontinum kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Dengan program program pemberdayaan di bidang ekonomi maupun politik memberikan efek terbukanya kesempatan bekerja dan mempunyai persamaan

hak dalam setiap fasilitas negara dapat mengurangi tingkat kekerasan terhadap perempuan.

UN Women mengasumsikan bahwa jika memperkuat tawaran kelembagaan negara, pengaktifan kembali pembangunan daerah dan masyarakat, mempromosikan pemberdayaan ekonomi, hubungan kesetaraan gender, dan kepemimpinan dan partisipasi perempuan dan anak perempuan dalam keberagaman etnis, usia dan seksual mereka negara Kolombia akan berada dalam kapasitas yang lebih baik untuk memperkuat kehadiran Institusional negara kepada masyarakat khususnya perempuan yang paling terkena dampak konflik tanpa meninggalkan siapapun. Keberhasilan ini juga menandai bahwa UN Women sebagai Organisasi Internasional dapat memberikan pengaruhnya dalam menghadapi masalah kesenjangan gender agar perempuan dapat hidup bebas dari kekerasan baik dalam konteks konflik maupun luarnya. Faktor keberhasilan ini tak lepas dari komitmen semua pihak baik LSM lokal maupun seluruh kalangan masyarakat serta pemerintah Kolombia yang seharusnya sadar pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Sejarah Kolombia selama hampir 60 tahun terakhir ditandai dengan adanya konflik bersenjata yang dikenal dengan sebutan *La Violencia*, konflik bersenjata telah mempengaruhi populasi dari yang paling rentan ketingkat yang lebih besar dimana anak perempuan dan perempuan menjadi sebagian besar korban, konflik telah mempengaruhi perempuan dari celah yang paling intim dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks konflik bersenjata Kolombia kekerasan berbasis gender memiliki prevelensi yang tidak menguntungkan, salah satu isu pelanggaran hak perempuan yang tak luput dari perhatian UN Women yakni isu kekerasan terhadap perempuan di Kolombia. Kekerasan terhadap perempuan di Kolombia merupakan persoalan ketidakadilan gender yang membutuhkan solusi tegas dari semua pihak.

UN Women di Kolombia berkontribusi dalam mendukung dan memperkuat pemberdayaan politik dan ekonomi perempuan dengan Program-program yang dimaksud dapat memperkuat kontribusi perempuan agar mereka dapat hidup bebas dari kekerasan baik dalam konteks konflik maupun luarnya. UN Women Kolombia bertindak secara fundamental dalam fungsi advokasi dan bantuan teknis dalam mendukung penerapan kebijakan kerangka normatif, pengembangan kapasitas para aktor pemerintah sebagai penjamin hak-hak perempuan dan organisasi masyarakat

sipil serta perempuan sebagai hak subjek. Keunggulan komparatif UN Women yakni sebagai anggota komponen pendamping internasional untuk implementasi pendekatan gender pada Perjanjian Akhir, mempromosikan Intervensi untuk mengatasi penyebab struktural ketidaksetaraan dan pemecah kontinum kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Dengan program pemberdayaan dibidang ekonomi dan politik sebagai solusi dari memerangi permasalahan kekerasan terhadap perempuan di Kolombia. Hal ini membuat Kolombia telah menunjukkan tanda-tanda penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai peluang kemajuan sosial, serta kemajuan dalam indikator pembangunan manusia

B. SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap keberhasilan UN Women dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan di Kolombia, pada bagian ini penulis merekomendasikan dan memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk melihat lebih lanjut bagaimana peranan UN Women dalam memberantas kekerasan terhadap perempuan di Kolombia pada periode pasca konflik yang mendatang. Dan untuk pemerintah Kolombia, para pembuat kebijakan diharapkan menjalankan rencana strategis yang berfokus pada pemulihan hak perempuan dan kesetaraan gender untuk perempuan secara merata sampai ke daerah yang paling terkena dampak oleh konflik bersenjata, agar perempuan dan anak perempuan dapat hidup bebas dari segala macam bentuk kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Archer, Clive, (2001), *International Organizations: Third editions*, NEW YORK: routledge. 24

Bennet, a Leroy, (1995),” *International Organization: Principles and Issue*”, New Jersey: Prentice Hall, Hal 2-3.

Culla, Adi Suryadi, 2006, *Rekonstruksi Civil Society: Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*, LP3ES, Jakarta. Hlm 27.

Jhon Galtung, 2003, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik pembangunan dan peradaban*, Surabaya: pustaka Eureka.

Leech, Gary. 2011. *The FARC: The Longest Insurgency*. New York: Zed Books Ltd.

Ptacek, James. (2010). *Restorative Justice and violence Against Women*. Oxford: Oxford University Press. Hal 196.

Ross, Susan Deller. (2011). *Women Human Rights: The International and Comparative Law Case Book*. 354-356).

Rudy, T May, (2009). *Administrasi & Organisasi Internasional*, Bandung: Refika Aditama, hlm 19.

Rudy, T.May, (2005). *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung, refika aditama, Hal

SKRIPSI

ANISA, NURUL. 2015. “Peran United Nations International Children’S Emergency Fund (Unicef) Terhadap Pengembangan Pendidikan Dan Kesehatan Anak Melalui Paud-Hi Di Sulawesi Selatan.”
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/12845>. Hlm

Kharimah, Rullysef Mifta. 2019. “Peran United Nations Women Dalam Penanganan Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Republik Demokratik Kongo Periode 2015-2017.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*: 1–110.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49215/1/RULLYS EF MIFTA KHARIMAH.FISIP.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49215/1/RULLYS%20EF%20MIFTA%20KHARIMAH.FISIP.pdf) .

Permatasari, R, Indah. 2020. “Pengaruh CARE India Dalam Upaya Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender Di India.

JURNAL

ABColumbia. (2013). “Women, Conflict-Related Sexual Violence and the Peace Process.” hlm

Ateş Burç, S. (2020). The reconstruction of symbolic space at Colombian-FARC peace process. *Revista Latinoamericana Estudios de La Paz y El Conflicto*, 2(3), 69–84. <https://doi.org/10.5377/rlpc.v2i3.10338>

Beittel, J. S. (2015). 'Peace Talks in Colombia' Reports. The Report of Congressional Research Service (CRS)

Beittel, J. S. (2015). Peace talks in Colombia. Technical report, United States Congressional Research Service, Washington D.C

Cadena-Camargo, Yazmin, Anja Krumeich, Maria Claudia Duque-Páramo, and Klasien Horstman. (2019). "We Just Been Forced to Do It': Exploring Victimization and Agency among Internally Displaced Young Mothers in Bogotá." *Conflict and Health* 13(1): 1–15. Hlm 2

Centro Nacional de Memoria Histórica. (2011). Mujeres y guerra. Víctimas y resistentes en el caribe colombiano (Primera ed.). Bogotá D.C., Colombia: Ediciones Semana.

Centro Nacional de Memoria Histórica. (2014). Guerrilla y población civil trayectoria de las FARC 1949-2013. Bogotá: Imprenta Nacional de Colombia.

Centro Nacional de Memoria Historica. (7 de Diciembre de 2018). Observatorio de Memoria y Conflicto. Obtenido de <http://centrodememoriahistorica.gov.co/observatorio/>

Comisión Interamericana de Derechos Humanos, Informe Anual 2010, OEA/Ser.L/V/II, doc. 5, cap. 4 (Colombia) párr. 152 (marzo de 2011).

Democratic Progress Institute. (2013). Kolombiya'da Siyasal Şiddet ve Henüz Olgunlaşmayan Barış Süreci (Political Violence and Immature Peace Process in Colombia), Report of the Democratic Progress Institute (DIP), London: DIP.

EMBASSY OF SWEDEN. "DecisionsupporttoUNWomenColombia2018-2021."

Englehart, Neil A., and Melissa K. Miller. 2014. "The CEDAW Effect: International Law's Impact on Women's Rights." *Journal of Human Rights* 13(1): 22–47.

González, M. A., & Lopez, R. A. (2007). Political violence and farm household efficiency in Colombia. *Economic Development and Cultural Change*, 55(2), 367- 392.

Grupo de Memoria Histórica. (2013). !Basta Ya; Colombia: Memorias de guerra y dignidad. Bogotá, Colombia: Imprenta Nacional. Retrieved from <https://www.centrodememoriahistorica.gov.co/descargas/informes2013/bastaYa/basta-ya-colombia-memorias-de-guerra-y-dignidad-2016.pdf>

Human Rights Watch. (2017). World report 2017: Colombia. Retrieved from <https://www.hrw.org/world-report/2017/country-chapters/colombia>

Instituto Nacional de Medicina Legal y Ciencias Forenses (INMLCF) (2015).

Masatugó 2009-2014. Mujer que recibe lo malo, para entregar lo bueno.

Bogotá: Autor.

Melamed, J., & Pérez Espitia, C. (2017). Antecedentes políticos del conflicto armado

en Colombia: una historia para no repetir. *Ciencia y Poder Aéreo*, 12(1),

136. <https://doi.org/10.18667/cienciaypoderaereo.566>

Offstein, Norman (2003). An Historical Review and Analysis of Colombian Guerrilla

Movements: FARC, ELN and EPL *Desarrollo y Sociedad*, núm. 52,

septiembre, pp. 99-142 Universidad de Los Andes Bogotá, Colombia.

ONU Mujeres. 2016. “Datos y Cifras Claves Para La Superación de La Violencia

Contra Las Mujeres.” *USAID del pueblos y los Estados Unidos de América.*:

72.

https://www.humanas.org.co/alfa/dat_particular/ar/003_Modulo_Meta.pdf.

OXFAM. (2016). Encuesta de Prevalencia de Violencia Sexual en Contra de las

Mujeres en el Contexto del Conflicto Aarmado Colombiano 2010-2015.

Bogotá: OXFAM.

Rahminita, s hediati. (2017)” Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk

Diskriminas Terhadap Perempuan (CEDAW) dan korelasinya terhadap

ketidaksetaraan Gender di “Cina”, vol.16, 41-42

Ramadhana, Emir. (n,d). Teori Efektivitas Organisasi.

Registraduría Nacional del Estado Civil. (2016). Plebiscito 2 octubre 2016 República

de Colombia. Retrieved from:

https://elecciones.registraduria.gov.co/pre_plebis_2016/99PL/DPLZZZZZZZZZZZZZZZZZZZZ_L1.htm

Trejos, L. (2011). Colombia and The United States at the beginning of the Cold War”

(1950-1966) Historical roots of the Colombian armed conflict. MEMORIAS

- Revista Digital De Historia Y Arqueología Desde El Caribe. XV(July - December). Retrieved from:

<http://rcientificas.uninorte.edu.co/index.php/memorias/article/viewArticle/3014/4889>

Unidad para la Atención y Reparación Integral a las Víctimas. (2020). Registro único

de víctimas. Retrieved from <https://www.unidadvictimas.gov.co/es/registro-unico-de-victimas-ruv/37394>

Paterson, P. (2013). *Conflict Resolution in Colombia*.

LAPORAN ORGANISASI ATAU PEMERINTAH

EMBASSY OF SWEDEN. “Decision support to UN Women Colombia 2018-2021.”

KROC INSTITUTE. (2016). *Informe Especial Diciembre, 2016 Junio, 2018 Informe Especial del Instituto Kroc y el acompañamiento internacional, ONU Mujeres, FDIM y Suecia, al seguimiento del enfoque de género en la implementación del Acuerdo Final.*

ONU Mujeres. (2019). “Evaluación Final Externa: NOTA ESTRATÉGICA DE ONU MUJERES COLOMBIA 2017-2019. Evaluadora: María Sarabia Barquero Evaluación comisionada por ONU Mujeres Colombia Mayo 2019

ONU Mujeres. “Formato F3 – DOCUMENTO DE PROYECTO (PRODOC)

ONU Mujeres. “Marco de Cooperación de ONU Mujeres En Colombia 2015-2019.Pdf.”

BULETIN

Sisma Mujer. (2020), VIOLENCIAS HACIA LAS MUJERES Y NIÑAS EN COLOMBIA DURANTE 2019 Y 2020, boletín No. 22

INTERNET

BBC NEWS, 2016 Who are the Farc?, Internet, <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-36605769> ,10 desember 2021

CIDOB, BARCELONA CENTRE FOR INTERNATIONAL AFFAIRS, “Conflicto

en Colombia: antecedentes historicos y actores “
https://www.cidob.org/publicaciones/documentacion/dossiers/dossier_proceso_de_paz_en_colombia/dossier_proceso_de_paz_en_colombia/conflicto_en_colombia_antecedentes_historicos_y_actores
https://www.cidob.org/publicaciones/documentacion/dossiers/dossier_proceso_de_paz_en_colombia/dossier_proceso_de_paz_en_colombia/conflicto_en_colombia_antecedentes_historicos_y_actores diakses 21 november 2021

ICCO. “Women as central agents for peacebuilding in colombia,Ruta. internet,
<https://www.icco-cooperation.org/en/project/women-as-central-agents-for-peacebuilding-in-colombia/>. Kamis, 21 oktober 2021

Onu Mujeres. 2016. Colombia; Cerca de 500 mujeres colombianas se reúnen para decir “participamos y decidimos en la paz” La II Cumbre Nacional Mujeres y Paz cuenta con el apoyo de ONU Mujeres, internet
<https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-eventos/articulos/2016/09/cumbre>, diakses 20 januari 2022

Onu Mujeres. 2018. Colombia; Comunicado Cumbre Nacional por la Igualdad; *El nuevo* Congreso de la República y el potencial de las mujeres para Colombia, internet <https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-eventos/articulos/2018/06/cumbre-nacional-por-la->

igualdad#:~:text=La%20Cumbre%20Nacional%20por%20la%20Igualdad%
 20permitir%C3%A1%20analizar%20la%20situaci%C3%B3n,una%20base%
 20clave%20en%20este%20diakses%2020%20januari%202022

Onu Mujeres. Colombia: Convocatoria Programa de Apoyo a la Sociedad Civil:
 "Mujeres Constructoras de Paz", internet
[https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-
 eventos/articulos/2019/02/convocatoria-programa-de-apoyo-a-la-sociedad-
 civil](https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-eventos/articulos/2019/02/convocatoria-programa-de-apoyo-a-la-sociedad-civil), diakses 19 januari 2022

Onu Mujeres. Colombia: Kioscos por unas fiestas libres de violencias contra las
 mujeres, internet [https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-
 eventos/articulos/2019/07/fiestas-libres-de-violencias](https://colombia.unwomen.org/es/noticias-y-eventos/articulos/2019/07/fiestas-libres-de-violencias), diakses 19 januari
 2022

Onu Mujeres. Colombia; Onu Mujeres en Colombia, internet,
[https://colombia.unwomen.org/es/onu-mujeres-en-colombia/onu-mujeres-en-
 colombia](https://colombia.unwomen.org/es/onu-mujeres-en-colombia/onu-mujeres-en-colombia) . Kamis 21 oktober 2021

Openaid “UN Women Colombia 2018-2021”, internet, Diakses 7 november 2021,
<https://openaid.se/en/activities/SE-0-SE-6-5519003701-COL-15160>

Peace Insight. (2009). Colombia: Conflict Profile. Internet, Diakses 10 Februari
 2021, <https://www.peaceinsight.org/conflicts/colombia/>.

Red Nacional de Información. 2017. Unidad para la Atención y Reparación Integral a las Víctimas. Bogotá D.C., Colombia. Obtenido de Unidad para las víctimas-Gobierno de Colombia: <https://www.unidadvictimas.gov.co/es/registrounico-de-victimas-ruv/37394>, diakses 20 Desember 2021

Shelly Inglis, Maha Muna, CEDAW and Security Council Resolution 1325: A Quick Guide [online] (UN Women, 2006, diakses pada 15 Februari 2019); tersedia di <http://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2006/1/cedaw-and-securitycouncil-resolution-1325-a-quick-guide> Internet. 27 oktober 2021

UN Women Colombia” about UN WOMEN”, Internet Diakses 2 juni 2020, <https://colombia.unwomen.org/en/sobre-onu-mujeres/acerca-de-onu-mujeres>

UN Women Colombia”Americas and The Caribbean, Internet, Diakses 2 juni 2020, <https://lac.unwomen.org/en/donde-estamos/colombia>

UN Women, About UN Women, <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>, Selasa 27 oktober 2021

UN Women, Americas and the Caribbean: About UN Women, <https://lac.unwomen.org/en/conozcanos/acerca-de-onu-mujeres> Selasa 27 oktober 2021

UN Women, General recommendations made by the Committee on the Elimination of discrimination against women, diakses internet <https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/recommendations/recomm.htm> , pada 04 Februari 2021.

VOA Indonesia, UN Women Pastikan Isu Pemberdayaan Perempuan Tetap Jadi Perhatian PBB (VOA, 2014) [database on-line]; tersedia di <https://www.voaindonesia.com/a/cedaw-pastikan-isu-pemberdayaan-perempuan-tetapjadi-perhatian-pbb/2459357.htm> diakses selasa 27 oktober 2021.

BOSOWA